

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE (*Zingiber officinale*) di DESA AMBORGANG KECAMATAN PORSEA
KABUPATEN TOBA**

SKRIPSI

Oleh :

**VIDA ANANDA RIZKY LBS
NPM : 1904300095
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS JAHE (*Zingiber officinale*) di DESA AMBORGANG KECAMATAN PORSEA
KABUPATEN TOBA**

SKRIPSI


Oleh:

**VIDA ANANDA RIZKY LBS
1904300095
AGRIBISNIS**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Komisi Pembimbing


Mailina Harahap, S.P., M.Si.
Ketua


Desi Novita, S.P., M.Si
Anggota

Disahkan Oleh:
Dekan


Assoc. Prof. Dr. Danni Mawar Tarigan S.P., M.Si

Tanggal lulus : 4 September 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Vida Ananda Rizky LBS

Npm : 1904300095

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Dengan pernyataan ini saya buat dapat sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Medan, September 2023

Yang membuat pernyataan,



Vida Ananda Rizky LBS

RINGKASAN

Vida Ananda Rizky LBS (1904300095) Program studi Agribisnis dengan judul **Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba**. Penelitian ini dibimbing oleh Ibu **Mailina Harahap, S.P., M.Si** sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu **Desi Novita, S.P., M.Si** sebagai Anggota Pembimbing.

Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Juni sampai awal bulan Juli 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor internal pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba, untuk mengetahui faktor eksternal pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba, dan menentukan strategi pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Untuk menganalisis pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba faktor internal dan eksternal menggunakan SWOT. Untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Sampel dalam penelitian ini adalah 16 petani, 2 orang pedagang pengumpul, 1 tokoh masyarakat, 1 orang Koordinator Balai Penyuluhan Kecamatan Porsea dan 1 orang pemangku kebijakan Dinas Pertanian Kabupaten Toba Bidang Pangan dan Hortikultura. Lokasi penelitian terletak di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor internal kekuatan yaitu ketersediaan sarana produksi, kualitas jahe yang baik, kesesuaian lahan, ketersediaan teknologi, kualitas tenaga kerja (SDM), pengendalian hama dan perencanaan produksi. Kelemahan yaitu Akses pupuk kimia sulit dijangkau, kurangnya ketersediaan pestisida, kondisi infrastruktur jalan yang buruk, kurangnya bibit, sumber bibit milik sendiri dan penentuan harga jahe ditentukan oleh pedagang pengumpul. Faktor eksternal peluang yaitu Peluang ekspor, segmentasi pasar, kebijakan pemerintah, adanya lembaga informasi, adanya lembaga penyuluhan dan pengalaman bertani. Ancaman yaitu serangan hama dan OPT, ketidakpastian harga jahe, kondisi pasar yang tidak stabil dan kondisi iklim yang tidak stabil. Prioritas strategi berdasarkan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan pengembangan melalui peningkatan sarana produksi budidaya jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka penulis dapat memberikan saran terkait kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Toba yaitu Pemerintah Kabupaten Toba perlu menambah ketersediaan sarana/prasarana budidaya jahe seperti bibit bersertifikat, pupuk kimia, pestisida dan obat-obatan.

Kata Kunci : Internal, Eksternal, SWOT, AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

SUMMARY

Vida Ananda Rizky LBS (1904300095) Agribusiness study program with the title **Ginger Agribusiness Development Strategy (*Zingiber officinale*) in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency**. This research was supervised by mam. **Mailina Harahap, S.P., M.Si** as the Head of the Supervisory Commission and mam. **Desi Novita, S.P., M.Si** as a Supervising Member.

This research was conducted at the end of June to early July 2023. The purpose of this study was to determine the internal factors of ginger agribusiness development in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency, to determine the external factors of ginger agribusiness development in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency, and determine the strategy of ginger agribusiness development in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency. To analyze the development of Ginger agribusiness in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency, internal and external factors using SWOT. To analyze the development strategy of Ginger agribusiness in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. The samples in this study were 16 farmers, 2 intermediary traders, 1 community leader, 1 Coordinator of the Porsea District Extension Office and 1 policy maker of the Toba Regency Agriculture Office for Food and Horticulture. The research location is in Amborgang Village, Porsea Subdistrict, Toba Regency.

Based on the results of the study, it can be concluded that the internal factors of strength are the availability of production facilities, good ginger quality, land suitability, availability of technology, quality of labor (HR), pest control and production planning. Weaknesses are access to chemical fertilizers is difficult to reach, lack of availability of pesticides, poor road infrastructure conditions, lack of seeds, self-owned seed sources and determination of ginger prices determined by intermediary traders. External factors are export opportunities, market segmentation, government policies, information institutions, extension services and farming experience. Threats are pests and pest attacks, uncertainty in ginger prices, unstable market conditions and unstable climatic conditions. The priority strategy based on the AHP (Analytical Hierarchy Process) method is the development through the improvement of ginger cultivation production facilities in Amborgang Village, Porsea District, Toba Regency.

Based on the conclusions obtained, the authors can provide suggestions related to policies that need to be carried out by the local government of Toba Regency, namely the Toba Regency Government needs to increase the availability of ginger cultivation facilities / infrastructure such as certified seeds, chemical fertilizers, pesticides and medicines.

Keywords: Internal, External, SWOT, AHP (Analytical Hierarchy Process)

RIWAYAT HIDUP

VIDA ANANDA RIZKY LBS , lahir di Sei Kepayang, 11 Maret 2001. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak Andri dan Ibu Ernawaty Butar-butar.

Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2006 masuk Sekolah Dasar (SD) di SD Negri No. 010085 Kisaran Timur dan lulus pada tahun 2012.
2. Tahun 2012 masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negri 3 Kisaran dan lulus pada tahun 2016.
3. Tahun 2016 masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negri 1 Uluan dan lulus pada tahun 2019.
4. Tahun 2019 diterima sebagai Mahasiswa pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti Penulis selama duduk dibangku kuliah adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2019 Mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Pada Tahun 2019 Mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Pada Bulan Agustus – September Tahun 2022 Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PTPN III SEI DADAP.
4. Pada Bulan Agustus Tahun 2022 Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sei Dadap Dusun II.
5. Pada Mei 2023 Melaksanakan Penelitian Dengan Judul Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga kemudahan dan kelancaran senantiasa menyertai setiap langkah penyusunan karya ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Senantiasa memberikan usaha dan upaya yang terbaik dalam setiap pekerjaan agar tercapai akhir pelaksanaan penelitian secara tertulis. Guna memenuhi beberapa syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan artikel berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Desa Amborang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, penelitian ini juga jauh dari sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa ataupun penulisannya. Oleh sebab itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai bekal pengalaman untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Assoc. Prof. Dr.,Ir Wan Arfiani Barus, M.P selaku wakil Dekan I Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib,S.P., M.P., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap,S.P.,M.Si., selaku ketua komisi pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Desi Novita,S.P.,M.Si., selaku anggota komisi pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan kritik, dan saran kepada penulis.

6. Kedua orangtua penulis, Bapak Andri Situmorang dan Ibunda Ernawati Butar-Butar yang penuh kesabaran memberikan arahan dan dorongan baik moril maupun materil serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Mailina Harahap S.P., M.P., selaku ketua prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Seluruh Dosen dan Staf pengajar di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis.
9. Penulis ucapkan terima kasih kepada Ahmad Surya Almufid yang telah sabar menunggu dan menemani penulis dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Penulis ucapkan terima kasih kepada Vira Adinda Rizky dan Dita Lolita selaku adik yang mendukung penulis dalam proses skripsi.
11. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kakak Mandasari yang memberikan bantuan, dukungan dan semangat dalam segala hal kepada penulis.
12. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Nur Azizah Sirait yang memberikan bantuan, dukungan dan semangat dalam segala hal kepada penulis.
13. Penulis ucapkan terimakasih kepada Aulia Hayani Lubis yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
14. Penulis ucapkan terima kasih kepada Rara Dhelvyanita Siburian dan Anggi Pratiwi yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
15. Penulis ucapkan kepada Hapsah, Fipa, Pelangi, Rani, Nova dkk yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Selalu membantu dan memberikan dukungan dan semangat kepada penulis ketika overthinking.

Medan, 30 Agustus 2023
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	11
Landasan Teori.....	11
Jahe	11
Agribisnis	12
Usahatani.....	13
Konsep Strategi	14
Analisi Lingkungan Internal	16
Analisis Lingkungan Eksternal	17
Manfaat Strategi.....	17

Strategi Pengembangan.....	18
<i>Analitycal Hierarchy Process (AHP)</i>	18
Perencanaan Wilayah Komoditas	19
Penelitian Terdahulu	20
Kerangka Pemikiran.....	24
METODE PENELITIAN	28
Metode Penelitian	28
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	28
Metode Penarikan Sampel	29
Metode Pengumpulan Data.....	29
Teknik Pengumpulan Data.....	31
Metode Analisis Data.....	32
Analytical Hierarchy Process (AHP)	33
Kelebihan dan Kekurangan Model AHP	35
Defenisi Operasional dan Batasan Operasional	36
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	39
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
Keadaan Penduduk.....	39
Sarana dan Prasarana Umum	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
Karakteristik Responden	42
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur	42
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	43

Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang	44
Faktor Internal Kekuatan	46
Faktor Internal Kelemahan.....	49
Faktor Eksternal Peluang	51
Faktor Eksternal Ancaman.....	53
Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal	54
Penentuan AHP (Analytical Hierarchy Process).....	62
Penentuan bobot Kriteria Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba	65
Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem penyediaan sarana prasana	69
Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem produksi.....	73
Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem pengolahan	76
Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem pemasaran.....	79
Penentuan alternatif strategi berdasarkan susbsistem penunjang/ Kelembagaan.....	82
Penentuan Prioritas strategi pengembangan agribisnis Jahe di desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba	85
KESIMPULAN DAN SARAN	89
Kesimpulan	89
Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

1. Perkembangan Produksi Biofarmaka 2016-2020	2
2. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Utara	3
3. Skala Likert	32
4. Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian	32
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	40
6. Sarana dan Prasarana Desa Amborgang	40
7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur	43
8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
9. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.....	46
10. Matriks SWOT Faktor Internal dan Eksternal	56
11. Matrik <i>Internal Factor Evaluation</i>	58
12. Matrik <i>Eksternal Factor Evaluation</i>	59
13. Koordinat Strategi	60
14. Alternatif Strategi.....	63
15. Penilaian Bobot dan Kriteria.....	65
16. Penilaian Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Penyediaan Sarana/Prasarana	70
17. Penilaian Bobot Strategi Berdasarkan Subsistem Produksi.....	74
18. Penilaian Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Pengolahan..	77
19. Penilaian Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Pemasaran ...	79
20. Penilaian Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Penunjang/Kelembagaan.....	82
21. Penentuan Prioritas Strategi	86

DAFTAR GAMBAR

1. Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Toba Tahun 2021	5
2. Produksi tanaman Jahe Kabupaten Toba Tahun 2016-2021	6
3. Sentra Produksi Tanaman Jahe di Kabupaten Toba tahun 2021	7
4. Kerangka Pemikiran	27
5. Matrik <i>Grand Strategy</i>	60
6. Hierarki AHP Untuk Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba	64
7. Prioritas Kriteria Terhadap Pengembangan Agribisnis Jahe	66
8. Nilai Bobot Kriteria Hirarki	67
9. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Penyediaan Sarana/Prasarana	71
10. Nilai Bobot Alternatif Pada Hirarki Ditinjau dari Subsistem Penyediaan Sarana/Prasarana	72
11. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Produksi... ..	74
12. Nilai Bobot Alternatif Pada Hirarki Ditinjau dari Subsistem Produksi... ..	75
13. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Pengolahan	77
14. Nilai Bobot Alternatif Pada Hirarki Ditinjau dari Subsistem Pengolahan	78
15. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Pemasaran.. ..	80
16. Nilai Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Pemasaran	81
17. Prioritas alternatif strategi berdasarkan kriteria subsistem kelembagaan pendukung.....	83
18. Nilai Bobot Alternatif Strategi Berdasarkan Subsistem Penunjang	84
19. Prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.....	86
20. Nilai bobot keseluruhan pada hirarki	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian	93
2. Data Produksi dan Luas Lahan Tanaman Pertanian Per- Kecamatan 2022	106
3. Data Responden	107
4. Tabulasi Jawaban Pemangku Kebijakan Dinas Pertanian Kabupaten Toba dan Penyuluhan Kecamatan Porsea	110
5. Data Primer '' Kriteria'' Pengembangan Agribisnis Jahe	111
6. Data Primer ''Alternatif'' di Tinjau dari Aspek Sarana dan Prasarana .	112
7. Data Primer ''Alternatif'' di Tinjau dari Aspek Produksi	113
8. Data Primer ''Alternatif'' di Tinjau dari Aspek Pengolahan	113
9. Data Primer ''Alternatif'' di Tinjau dari Aspek Pemasaran	114
10. Data Primer ''Alternatif'' di Tinjau dari Aspek Penunjang/ Kelembagaan	114
11. Surat Izin dari Dinas Pertanian Kabupaten Toba	115
12. Surat Izin dari Kepala Desa Amborgang	116
13. Prioritas Kriteria Terhadap Pengembangan Agribisnis Jahe	117
14. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Penyediaan Sarana Prasarana	117
15. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Produksi .	118
16. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Pengolahan	118
17. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Pemasaran	119
18. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem Penunjang/Kelembagaan	119
19. Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe Di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba	120
20. Tabulasi Jawaban Responden Analisis Internal	121
21. Tabulasi Jawaban Responden Analisis Eksternal	123
22. Daftar Nama Perangkat Kelompok Tani Desa Amborgang.....	124
23. Rekapitulasi Data Strategi Prioritas	125
24. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan Terhadap Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe	126
25. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Sarana/Prasarana.....	126
26. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Produksi	127
27. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari	

Subsistem Pengolahan	127
28. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Pemasaran.....	128
29. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Penunjang/Kelembagaan	128
30. Dokumentasi	129

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam upaya keberhasilan pembangunan ekonomi dan industri perdesaan. Hal ini tercermin dari upaya yang lebih luas dan terarah untuk meningkatkan produksi pangan pada khususnya, dan produksi pertanian pada umumnya. Pembangunan pertanian saat ini difokuskan pada tiga fungsi, yaitu: penguatan produksi tanaman obat, peningkatan penciptaan nilai dan daya saing, serta peningkatan kesejahteraan rakyat (Kementerian Pertanian RI, 2018).

Jahe memiliki nama latin *Zingiber officinale* dan dianggap sebagai tanaman yang memiliki banyak manfaat. Jahe tumbuh dengan baik di daerah tropis pada ketinggian 0 hingga 2000 meter di atas permukaan laut. Kecambah jahe biasanya tidak dipanen terlalu muda, karena tidak tahan lama dan tidak terlalu tua. Umur tanaman jahe yang dapat dipanen setelah 10-12 bulan adalah 10-12 bulan. Tumbuhan yang rimpangnya diperoleh tidak hanya digunakan sebagai bahan obat tradisional, tetapi juga untuk memanaskan minuman dan sebagai bumbu masakan. Beberapa jenis minuman yang menggunakan jahe karena dapat memberikan rasa pedas adalah bandrek, minuman jahe dan sekoteng (Kementerian Pertanian RI, 2018).

Tabel 1. Perkembangan Produksi Biofarmaka 2016-2020

No	Komoditi	Produksi (Kg)				
		2016	2017	2018	2019	2020
	Tanaman	11.616.63	13.424.67	8.783.83	5.075.78	11.735.74
	Obat	1	0	0	4	4
1	Dlingo/dringo	9.691	1.612	1.736	6.768	2.551
2	Jahe	8.400.336	7.263.534	5.452.77	2.814.77	7.194.297
				4	2	
3	Kapulaga	66.500	46.071	22.910	42.397	55.473
4	Keji beling	1.699	352	927	3.601	2.784
5	Kencur	315.861	212.238	167.455	106.459	227.500
6	Kunyit	1.913.923	4.565.882	2.580.25	1.125.69	3.30.582
				7	8	
7	Laos/Lengkuas	729.991	1.250.007	432.713	750.052	870.460
8	Lempuyang	29.714	15.539	11.105	20.138	24.192
9	Lidah buaya	658	928	958	4.387	1.425
10	Mahkota dewa	35.970	10.911	43.548	75.580	75.386
11	Mengkudu	34.715	3.729	14.592	47.416	123.956

12	Sambiloto	2.865	1.863	1.480	6.061	3.980
13	Temuireng	4.338	605	1.637	18.436	3.843
14	Temukunci	6.693	933	1.185	3.734	1.807
15	Temulawak	63.677	50.502	50.553	50.285	117.507

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Utara 2021

Jahe adalah bahan baku yang mengungguli tanaman obat seperti temulawak, kunyit, kencur dan lain-lain. Jahe dianggap lebih bermanfaat daripada tanaman obat lainnya. Jahe biasanya dipanen setelah berumur 8 sampai 10 bulan, saat kandungan oleoresinnya sudah optimal untuk rasa yang menyengat dan aroma yang harum. Setelah jahe dipanen secepatnya, dijual di pasar dan sebagian disimpan.

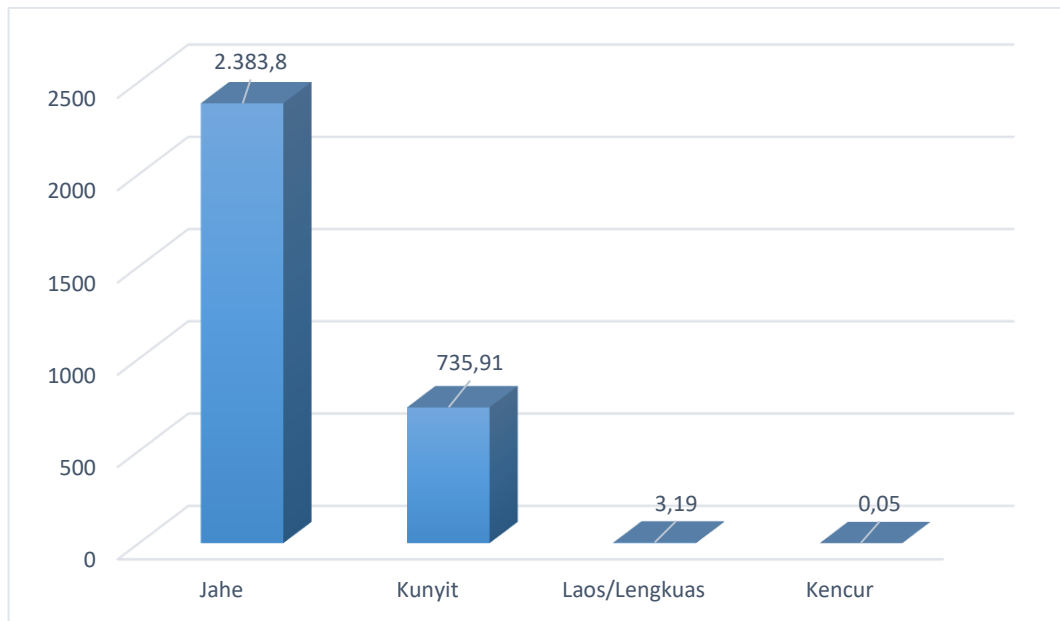
Tabel 2. Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Utara (kg), 2017 dan 2018

Kabupaten	Jahe		Laos/Lengkuas		Kencur		Kunyit	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Nias	2 072	2 816	3 642	3 069	886	741	2 957	8 113
Mandailing Natal	8 852	2 642	14 328	3 445	4 205	709	104 835	20 096
Tapanuli Selatan	325 355	787 599	104 546	71 808	21 176	24 173	143 061	184 029
Tapanuli Tengah	–	933	815	520	–	–	–	–
Tapanuli Utara	651 779	379 264	306 838	59 290	21 312	23 200	263 979	118 719
Toba Samosir	2 471	2 361	50 047	10 730	1 319	5 140	1 267	822 077
Labuhan Batu	464	443	–	–	18 500	22 600	498	–
Asahan	–	–	–	–	–	–	–	–
Asahan	19 874	9 616	20 228	4 040	15 764	2 945	26 243	6 615
Simalungun	2 727	726 280	520 000	91 415	80 000	62 148	2 505	1 237
	000						000	395
Dairi	306 846	250 615	48 034	25 035	600	1 150	61 603	14 730
Karo	37 860	123 100	–	2 400	–	–	1 000	1 800
Deli Serdang	122 773	104 818	40 453	63 540	9 145	6 999	65 592	51 750
Langkat	50 704	2 370	16 009	13 633	2 902	1 565	25 650	19 297
Nias Selatan	13 704	9 878	293	296	5	374	19 100	11 737
Humbang	4 806	16 712	8 875	9 387	1 299	1 227	3 503	3 742

Hasundutan								
Pakpak Bharat	118 305	13 800	20 700	4 350	2 120	850	10 955	5 100
Samosir	347 540	587 000	4 100	10 100	–	–	9 200	20 060
Serdang Bedagai	24	38 040	198	38 672	12	1 754	54	5 982
Batu Bara	–	–	–	–	–	–	–	–
Padang Lawas Utara	–	–	–	–	–	–	–	–
Padang Lawas	1 139	118	1 453	161	230	60	1 918	1 453
Labuhan Batu Selatan	–	1 248	–	14	–	367	–	19
Labuhan Batu Utara	–	–	200	–	–	–	200	–
Nias Utara	9 205	13 814	4 450	6 216	–	1 150	20 654	22 440
Nias Barat	553	1 036	149	891	2	18	344	1 001
Kota Sibolga	–	–	–	–	–	–	–	–
Kota Tanjung Balai	140	202	146	380	62	52	96	175
Kota Pematang Siantar	–	–	1 000	1 200	–	60	700	9 600
Kota Tebing Tinggi	1 000	695	1 836	806	370	471	815	444
Kota Medan	41 767	16 704	80 760	10 500	32 000	8 600	29 540	10 750
Kota Binjai	141	76	358	120	6	2	51	104
Kota Padangsidimpuan	431	1 457	549	695	323	1 100	624	909
Kota Gunungsitoli	200	498	–	–	–	–	710	2 120
Sumatera Utara	7 263	5 452	1 250	432	212	167	4 565	2 580
	534	774	007	713	238	455	882	257

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS

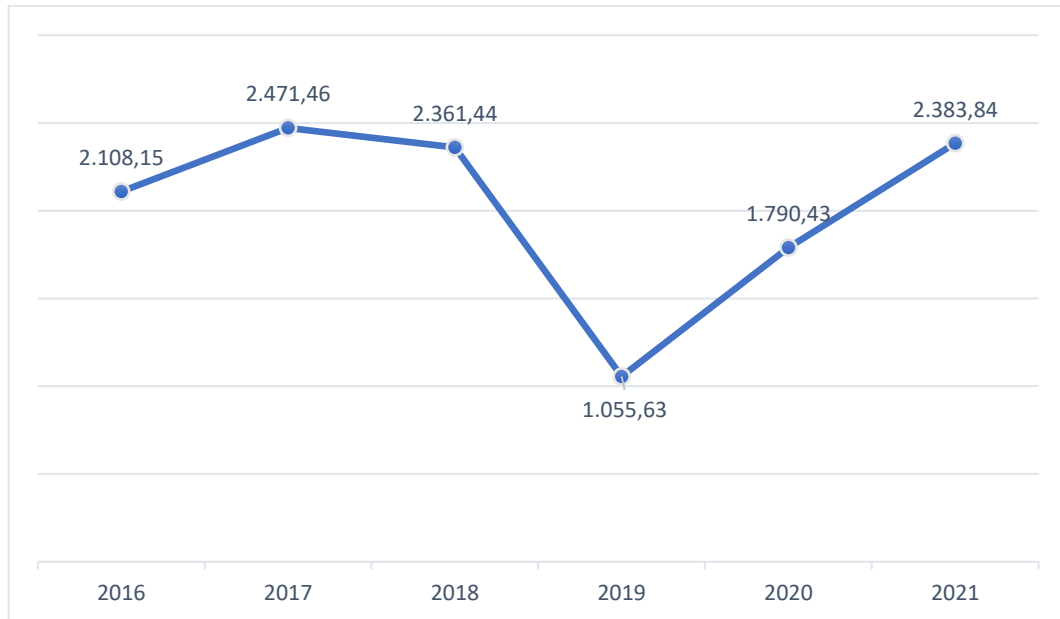
Kabupaten Toba merupakan sentra produksi jahe terbesar kedua di Sumatera Utara. Namun karena tidak adanya pabrik pengolahan jahe di Kabupaten Toba, maka tidak memungkinkan untuk memproduksi jahe di wilayah tersebut. Maka diperlukan strategi untuk mengembangkan usahatani jahe. Kabupaten Toba merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Utara. Secara geografis, Kabupaten Toba terletak di garis bujur timur. Kabupaten Toba terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 900 hingga 2.200 mdpl dengan medan dan bentang alam yang beragam yaitu datar, landai, dan curam. Kabupaten Toba merupakan salah satu sentra produksi jahe terbesar di Sumatera Utara.



Gambar 1. Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Toba Tahun 2021 (Ton)

Sumber : Data BPS Kabupaten Toba Tahun 2021

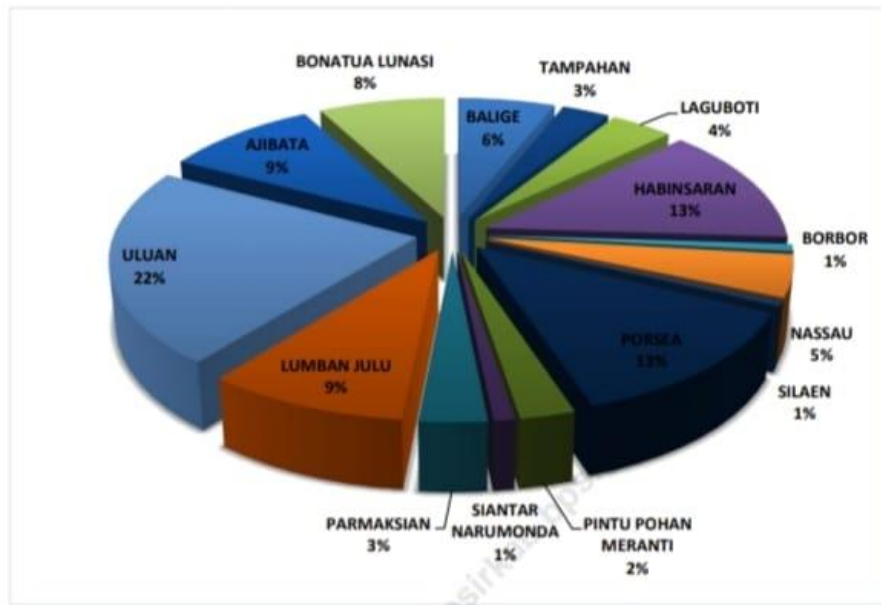
Tanaman obat-obatan yang memiliki produksi terbesar di Toba pada tahun 2021 adalah jahe, kunyit, jeruk nipis, serai, dan laos/lengkuas. Daerah yang menjadi sentra tanaman biofarmaka pada umumnya adalah Kecamatan Habinsaran, Balige, Laguboti dan Silaen. Produksi terbesar tanaman obat - obatan pada tahun 2021 adalah tanaman jahe sebesar 2.383,8 ton.



Gambar 2. Produksi tanaman Jahe Kabupaten Toba Tahun 2016-2021 (Ton)
 Sumber : Data BPS Kabupaten Toba Tahun 2021

Kabupaten Toba pada tahun 2021 publikasi yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Toba yang menunjukkan bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 produksi jahe tertinggi tercatat pada tahun 2017 sebesar 2.471,46 ton. Sedangkan produksi jahe terendah tercatat pada tahun 2019. Penurunan produksi jahe dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri yaitu fluktuasi produksi, kualitas yang buruk, serta serangan hama dan penyakit menyebabkan penurunan panen dan produksi jahe. Karena faktor eksternal, kebijakan pemerintah dan belum adanya peraturan pemerintah tentang budidaya jahe yang baik dan benar menjadi penyebab menurunnya industri perbaikan dan produksi tanaman jahe. (Unik, 2019)

Produksi tanaman jahe di Toba pada tahun 2019 sebesar 1.055.625 ton. Daerah pusat pabrik jahe Kabupaten Toba adalah daerah Uluan, dimana produksi jahe sebesar 523,5 ton pada tahun 2021.



Gambar 3. Sentra Produksi Tanaman Jahe di Kabupaten Toba tahun 2021 (%)
 Sumber : Data BPS Kabupaten Toba Tahun 2021

Kecamatan Porsea merupakan sentra budidaya jahe Kabupaten Toba dengan produksi jahe sebesar 13% pada tahun 2021. Dari 16 kecamatan di Kabupaten Toba, 3 diantaranya menyumbang lebih dari 10% produksi jahe, termasuk kecamatan Porsea. Sedangkan 13 kabupaten lainnya menyediakan kurang dari 10% benih jahe.

Pengembangan jahe menggunakan pendekatan agroindustri, sehingga para perencana pengembangan budidaya jahe harus berpikir secara sistematis. Pemikiran sistematis diperlukan agar orang dapat melihat masalah lebih dalam. Pemikiran sistematis membantu dalam mengambil keputusan dan memilih tindakan bisa lebih fokus. Dengan kata lain, agar berhasil mengembangkan usahatani jahe, termasuk meningkatkan pendapatan petani yang berhasil, maka perencana tidak hanya memikirkan pengembangan subsistem pertanian atau produksi saja, tetapi juga memikirkan pengembangan subsistem lain yang mendukung keberhasilan subsistem pertanian tersebut.

Menurut Saragih, B. (2013) Secara umum tahapan pengembangan dengan pendekatan agroindustri adalah sebagai berikut:

1. Kajian potensi kawasan
2. Apakah adanya sarana dan produksi seperti benih, pupuk, pakan ternak, pestisida, alat mesin, obat-obatan yang diperlukan.
3. Jika ya, apakah petani lokal cocok?
4. Bagaimana setelah panen?
5. Apakah ke depan ada kemungkinan produksi akan diubah membentuk bahan setengah jadi atau produk jadi? Bagaimana jika Anda bisa menguasai teknologi? Jika Anda tidak terbiasa, Anda perlu belajar tentang teknologi pemrosesan.
6. Kemana produksinya akan dijual, apakah pasar lokal, antar pulau atau ekspor?
7. Apakah masih ada peluang pasar dan jika ada, siapa target pasarnya (umum, wisatawan) atau kelas bawah, menengah atau atas.
8. Apakah ada organisasi pendukung, seperti lembaga perkreditan, organisasi penyuluh pertanian, kelompok tani, organisasi penelitian, regulasi/kebijakan pendukung pemerintah, koperasi?

Sistem agroindustri jahe akan dikembangkan di Kecamatan Porsea karena memiliki peluang untuk pengembangan berkelanjutan melalui pengembangan sumber tumbuh seperti optimalisasi hasil lahan komersial, hasil panen, menghilangkan kehilangan hasil pra dan pasca panen, meningkatkan kualitas produk, diversifikasi produk dan perdagangan bahan jadi. Pemanfaatan lahan potensial untuk memanfaatkan peluang pasar, memanfaatkan kelompok tani menggunakan penyuluh dan dinas pertanian sebagai pengawas, meningkatkan kemampuan petani dalam penggunaan teknologi dengan memanfaatkan jasa

pertanian sebagai lembaga pengawas pertanian, menggunakan sarana transportasi untuk mengatasi situasi hasil rendah, pasokan pasar, perbaikan teknik bercocok tanam jahe untuk membantu petani mengatasi kondisi cuaca yang tidak menentu. Oleh karena itu perlu adanya strategi pengembangan budidaya jahe di Desa Amborgang Kabupaten Toba.

Sejak masa pandemi Covid-19, model komunitas jahe cukup aktif. Pola hidup sehat masyarakat yang terbentuk sejak pandemi membuat jahe cukup diminati karena dipercaya mampu meningkatkan imunitas tubuh. Perkembangan bibit jahe di desa Amborgang sangat pesat, baik dari segi peningkatan jumlah petani jahe maupun peningkatan produksi produk jahe, sehingga pengembangan pasar jahe di desa Amborgang berpotensi untuk berkembang dengan baik. Namun produksi tahun 2019 mengalami penurunan karena faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe (*Zingiber officinale*) di Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba".

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana faktor internal pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba?
- b. Bagaimana faktor eksternal pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba?
- c. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor internal pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba
- b. Untuk mengetahui faktor eksternal pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba
- c. Menentukan strategi pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai bahan ilmiah penyusun skripsi yang merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bagi petani penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang nilai ekonomi dan pengembangan Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.
3. Bagi Instansi terkait, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dan informasi awal sebagai penelitian lebih lanjut.
4. Bagi pemerintah, untuk meninjau perkembangan Jahe dan implementasi kebijakan harga jual Jahe di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Jahe

Jahe (*Zingiber officinale*), adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpangnya berbentuk jemari yang menggebung di ruas-ruas tengah. Rasa dominan pedas disebabkan senyawa keton bernama zingeron.

Divisi	: Spermatophyta
Sub-divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Zingiber
Species	: <i>Zingiber officinale</i>

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman herbal dan juga dapat berperan sebagai rempah yang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia. Pemanfaatan jahe antara lain digunakan sebagai bumbu dapur, campuran makanan/minuman, obat-obatan, parfum, dan kosmetik. Sebagai obat tradisional, jahe dapat digunakan untuk antiradang, nyeri sendi dan otot akibat rematik, tonikum, dan penekan batuk. Tergantung dari ukuran dan warna rimpangnya, jahe dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis yaitu jahe besar (jahe gajah), jahe kecil (jahe yang berharga) dan jahe merah (jahe besar yang digunakan sebagai bumbu dapur).

Jahe membentuk rimpang berbonggol yang besarnya tergantung jenisnya. Rimpang yang agak pipih di tepi membentuk cabang dan ranting yang tumpang tindih sehingga pada beberapa titik membentuk rimpang yang agak tebal di atas.

Rimpangnya tampak berbentuk buku, dan bunga akhir dari cabang rimpang dapat membentuk tumbuhan baru hingga terbentuk buah dari beberapa batang pohon. Batang pohon dapat mencapai tinggi sampai satu meter. Jahe mengandung tanaman semusim. Pseudostem, tegak dan tinggi 0,3-0,75 meter. Warna batangnya hijau, sementara itu warna pangkal batangnya putih sampai kemerahan. Bentuk batangnya silindris dan licin. Rimpang jahe tumbuh mendatar di dekat tanah dan bercabang. Helai daun berseling teratur, panjang 15-23 cm dan lebar 0,8-2,5 cm. Panjang daun 2- meter dan berbulu. Bercak daun (ligula) memanjang 0,75-1 cm, tetapi tidak berbulu. Sedangkan warna permukaan daun bagian atas lebih gelap daripada warna permukaan daun bagian bawah.

Sistem yang ada untuk produk pertanian, yaitu :

distribusi input produksi di lahan pertanian, penyimpanan dan pemasaran hasil produksi untuk pengiriman ke konsumen. Melihat sistem agroindustri harus dilihat dari dua sudut pandang utama. Integrasi vertikal harus dipertimbangkan di satu sisi dan integrasi horizontal di sisi lain, sehingga sistem dipertimbangkan dan setiap produk diperlakukan sama, sehingga diperlukan lembaga pemerintah yang bertanggung jawab untuk koordinasi sistem.

Agribisnis

1. Subsistem Input (Pengadaan bahan baku)

Subsistem Pengadaan Bahan Baku/Praproduksi merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan saproka (sarana produksi biofarmaka), berupa bibit, pupuk dan pestisida.

2. Subsistem Proses Produksi (Budidaya)

Subsistem usaha produksi, yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saproka untuk menghasilkan produk primer, seperti bahan baku obat (jahe, temulawak, kencur).

3. Subsistem Output (Agroindustri dan pemasaran)

Subsistem pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder (olahan) seperti obat – obatan dan jamu.

4. Subsistem Pemasaran

subsistem pemasaran berupa produk primer dan produk sekunder baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir dan instutional market.

5. Subsistem Jasa Penunjang

Subsistem ini terdiri atas financial (perbankan), infrastruktur (prasarana dan sarana), *Research and Development*, penyuluhan dan konsultan biofarmaka, layanan informasi biofarmaka, dan Kebijakan pemerintah. (Hastuti, 2017)

Usahatani

Usahatani adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh petani, keluarga, atau pengelola bergaji di wilayah kecil di permukaan bumi. Petani mencari nafkah dari bertani karena mereka adalah petani. Semua yang dilakukan petani adalah untuk memenuhi permintaan. Pertanian dianggap sebagai bisnis karena petani menghabiskan waktu, uang, dan menggabungkan input untuk menghasilkan output (Soekartawi, 2016).

Manajemen pertanian yang efektif mampu meningkatkan pendapatan atau keuntungan positif, pertanian yang tidak efektif akan menyebabkan kerugian. Pertanian yang efisien adalah pertanian yang sangat produktif. Hal ini dapat dicapai dengan manajemen peternakan yang baik. Di antara faktor-faktor produksi

dibagi menjadi 2 kelompok:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan berbagai tingkat kesuburan, benih, varietas pupuk kandang, obat-obatan, gulma, dll.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, pendidikan, status pertanian, ketersediaan kredit, dll.

Dalam bidang pertanian, modal merupakan faktor ekonomi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan mempertahankan pendapatan keluarga petani.

Konsep Strategi

Setiap bisnis yang mencari keuntungan selalu memiliki strategi untuk mencapai tujuannya. Hal ini tidak hanya untuk tujuan mencari keuntungan, tetapi juga untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan untuk bisnis atau bisnis. Sehingga perusahaan sangat perlu memiliki dan menentukan strategi yang akan dijalankan agar dapat bertahan dalam dunia bisnis. Menurut Chandler dalam Rangkuti (2006), strategi adalah alat untuk mencapai tujuan bisnis yang berkaitan dengan tujuan bisnis jangka panjang, program dan prioritas alokasi sumber daya. Pemahaman konsep strategi dan konsep terkait lainnya akan menentukan keberhasilan strategi yang dirumuskan (Fadli, 2021). Konsep-konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Distinctive Competence* kompetensi yang kuat adalah tindakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan aktivitas lebih baik dari pesaingnya. Sebuah perusahaan memiliki kekuatan yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan pesaing. Mengidentifikasi konsep ini meliputi hal-hal berikut:

Keterampilan dan sumber daya tenaga kerja. Kedua faktor inilah yang membuat perusahaan lebih baik dari pesaing (Day dan Wensley dalam Rangkut, 2018)

b. *Competitive Advantage cost leadership*, adalah aktivitas tertentu yang dikembangkan perusahaan untuk menjadi lebih baik dari para pesaingnya. Keunggulan kompetitif dapat muncul dari pilihan strategi perusahaan untuk mengeksploitasi peluang pasar. Menurut Porter dalam Rangkuti (2017), ada tiga strategi yang dapat digunakan perusahaan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif: cost leadership, diferensiasi dan fokus. Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tipe strategi itu sendiri yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis. Berikut penjelasan :

1. Strategi manajemen mencakup strategi yang dapat diterapkan manajemen dengan fokus pada pengembangan strategi makro, seperti strategi pengembangan pasar.
2. Strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi
3. Strategi bisnis, strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen Strategi adalah suatu kesatuan rencana secara menyeluruh, komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan (Susanto, 2017). Sejalan dengan perkembangan, konsep tentang strategi juga terus berkembang. Strategi bukan hanya sekedar mencapai tujuan perusahaan, akan tetapi strategi memiliki kaitan yang erat dengan konsep perencanaan serta pengambilan keputusan, sehingga strategi berkembang menjadi manajemen strategi.

Analisis Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal mencakup kekuatan dan kelemahan perusahaan, yang biasanya tidak berada di bawah kendali manajemen puncak dalam jangka pendek. Kekuatan adalah sumber daya/kemampuan yang dikendalikan perusahaan dan/atau tersedia yang membuat perusahaan relatif lebih baik daripada pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Kelemahan adalah keterbatasan/kekurangan sumber daya/kemampuan perusahaan yang dapat menjadi hambatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif (Sedarmayanti, 2014).

Kekuatan perusahaan yang sulit ditandingi atau ditiru oleh pesaing disebut sebagai kompetensi khusus. Cara untuk menciptakan kompetensi unik adalah dengan menggunakan pengetahuan unik (*distinctive competencies*). Untuk menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan, semua manajer dan karyawan harus dilibatkan. Melakukan audit internal dapat menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan proses komunikasi di perusahaan. Menurut David (2016), audit internal memerlukan pengumpulan, pengambilan dan analisis informasi dari proses manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi manajemen. Menurut Widowati (2016), adanya faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perkembangan dan eksistensi suatu perusahaan, sehingga suatu perusahaan harus mengetahui keadaan perusahaannya sendiri dan perusahaan lain dari segi kekuatan dan kelemahannya. Dengan bantuan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan dan perusahaan lain, seharusnya perusahaan dapat memanfaatkan dan mengantisipasi setiap peluang atau ancaman yang ada.

Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang adalah situasi yang menguntungkan di lingkungan bisnis sedangkan ancaman adalah situasi yang tidak menguntungkan di lingkungan bisnis. Ancaman merupakan hambatan bagi perusahaan untuk mencapai sesuatu. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, perubahan teknologi, reformasi peraturan - semua ini bisa menjadi kendala bagi perusahaan.

Menurut Sedarmayanti (2014), lingkungan eksternal terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan kerja dan lingkungan sosial. Sebuah kantor atau organisasi seperti pemegang saham, pemerintah, pemasok, komunitas lokal, pesaing pelanggan, kreditur, serikat pekerja, kelompok kepentingan, dan organisasi profesional dapat secara langsung mempengaruhi lingkungan kerja. Lingkungan sosial tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas jangka pendek, tetapi dapat dan seringkali mempengaruhi keputusan jangka panjang dalam perusahaan.

Manfaat Strategi

Secara konseptual, strategi adalah cara mengintegrasikan faktor-faktor yang sangat penting untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi adalah tujuan jangka panjang perusahaan dan penggunaan serta penyediaan semua sumber daya penting untuk mencapainya (Rangkuti, 2013).

Strategi mempengaruhi kehidupan jangka panjang dalam organisasi. Menurut David (2009), strategi memiliki konsep multi fungsi atau multi disiplin dan perumusannya harus memperhatikan faktor internal atau eksternal yang muncul.

Strategi Pengembangan

Pengembangan usahatani Jahe yang terdapat di Kabupaten Toba perlu dilakukan karena Jahe memiliki potensi keuntungan yang sangat besar untuk para petani. Upaya pengembangan usahatani Jahe sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Mengetahui faktor pendorong suatu usaha sangat diperlukan agar dapat mengoptimalkan usahatani Jahe yang dijalankan. Selain itu, dalam usahatani Jahe perlu memperhatikan faktor penghambat yang ada didalamnya. Faktor penghambat perlu diidentifikasi agar meminimalisir efek atau dampak hambatan yang ditimbulkan bagi usahatani Jahe di Desa Amborgang Identifikasi faktor pendorong dan faktor penghambat diperlukan sebagai acuan untuk mempersiapkan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk memngembangkan usahatani Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Analitycal Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan salah satu bentuk model keputusan yang pada intinya berusaha menyembunyikan kekurangan dari model keputusan lainnya. Alat utama model AHP ini adalah hirarki fungsional yang masukan utamanya adalah persepsi manusia. Dalam hirarki, suatu masalah yang kompleks dan luas dibagi menjadi kelompok-kelompok dan kelompok-kelompok tersebut kemudian disusun dalam bentuk hirarki (Brojonegoro, 1992).

Analytical Hierarchy Process memberikan kemungkinan bagi para pembuat keputusan untuk merepresentasikan interaksi faktor-faktor yang berkesinambungan di dalam situasi yang kompleks dan tidak terstruktur. Alat analisis ini membantu para pembuat keputusan untuk mengidentifikasikan dan sekaligus membuat prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan

yang dimiliki, dan pengalaman yang mereka miliki untuk masing-masing masalah yang dihadapi (Saaty, 2000).

Perencanaan Wilayah Komoditas

Pengembangan komoditi pertanian didasarkan pada prospek barang dan potensi daerah, sehingga perencanaan wilayah, dimana barang jauh dalam pengembangan, perlu mendapat perhatian. Pelaksanaan kebijakan pembangunan daerah dilakukan dengan mencermati potensi yang dimiliki masing-masing daerah agar program pembangunan yang direncanakan dilaksanakan secara benar, terarah dan realistis.

Kusmiati & Windiarti (2011) juga menyatakan bahwa perencanaan wilayah sangat penting dalam pengembangan komoditas pertanian karena setiap wilayah memiliki nilai strategis sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat di masing-masing wilayah. Jahe sebagai salah satu komoditas ekspor nasional yang sangat penting memerlukan pengolahan yang efektif dan efisien untuk menjamin produksi dan kualitasnya. Meskipun jahe sudah lama dibudidayakan, namun pengembangan secara besar-besaran belum didukung dengan teknik budidaya yang optimal dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan produktivitas dan kualitas yang rendah (Gunawan & Rohandi, 2018).

Tujuan pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan produksi masyarakat setempat melalui kegiatan produksi lokal. Tujuan umum pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan taraf hidup penduduk. Karena peningkatan standar hidup penduduk, permintaan akan barang-barang pertanian diharapkan meningkat. Peningkatan ini mempercepat pembangunan pertanian dan

industri, yang selanjutnya berkontribusi pada pengembangan wilayah. Tujuan pengembangan kawasan adalah untuk meningkatkan secara umum pasokan barang-barang dari sumber daya alam setempat. Kegiatan produksi terutama untuk ekspor yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan daerah dan juga menarik kegiatan lain ke daerah (Rustiadi et al., 2011).

Menurut (Tarigan, 2006), ada dua cara pandang yang berbeda tentang wilayah, yaitu subjektif dan objektif. Adapun cara pandang subjektif yaitu, wilayah adalah alat untuk mengidentifikasi suatu lokasi yang didasarkan atas kriteria tertentu atau tujuan tertentu. Wilayah hanyalah suatu model agar kita bisa membedakan lokasi yang satu dengan lokasi lainnya. Tujuannya adalah, agar manusia mempelajari dunia ini secara sistematis. Sedangkan Cara pandang objektif mengatakan, wilayah dapat dibedakan berdasarkan musim atau temperatur yang dimilikinya, ataupun juga berdasarkan konfigurasi lahan, jenis tumbuh-tumbuhan, kepadatan penduduk, atau gabungan dari ciri-ciri diatas. Pada umumnya, menggunakan pandangan objektif membuat jenis analisis bisa menjadi terbatas.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Widianto et al, 2021) Jahe merupakan komoditas unik di Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai rempah dan sumber daya alam. Untuk alasan ini, jahe sangat mudah diperdagangkan. Indonesia juga mengeksport jahe ke negara lain. Permintaan jahe yang mencapai ribuan ton terkadang tidak dapat dipenuhi karena kapasitas produksi dalam negeri masih minim. Kediaman Surakarta adalah Kabupaten Karang Anyar, Sukoharjo dan Klaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengembangan budidaya jahe di Karesidenan Surakarta. Populasi penelitian ini terdiri dari petani yang tinggal di pemukiman penduduk kota surakarta. Permasalahan lain yang muncul adalah kualitas dan kontinuitas sampel yang digunakan seringkali tidak terselesaikan dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan strategi pengembangan budidaya jahe di pemukiman penduduk kota surakarta pada masa pandemi covid-19. Lokasi penelitian adalah tiga kabupaten yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu 35 petani jahe di Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Klaten. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi RTI pada matriks IE berada pada kuadran kedua yaitu. dalam pertumbuhan dan perkembangan. Strategi SO yang akan diterapkan adalah terus memperkuat pasar produksi jahe sehingga produk jahe semakin berperingkat dan diproduksi. Strategi WO yang layak adalah memberikan modal dalam bentuk hibah atau pinjaman untuk mendorong petani menanam jahe. Karena konsistensi jahe yang diproduksi petani secara berkelanjutan, diperlukan strategi tandingan (ST). Strategi WT dapat

diterapkan dengan memperkuat teknik budidaya tanaman jahe agar tetap dapat ditanam meskipun dalam cuaca yang tidak menentu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Margawati, dkk 2021) Minuman instan ekstrak jahe merah dimanfaatkan untuk menciptakan produk yang praktis dan efisien, sehingga diharapkan diperoleh manfaat bagi kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis jahe merah instan produksi kelompok tani di Kabupaten Banyuwangi. Metodologi yang digunakan adalah Evaluasi faktor internal dan eksternal selanjutnya dipetakan dalam matriks IFE EFE, dilanjutkan dengan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi kompetitif alternatif dan menerapkan strategi pengembangan. Analisis SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis pada pengembangan agribisnis jahe merah instan ini, dilanjutkan analisis menggunakan AHP untuk mengetahui alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan agribisnis ini. Hasil penelitian menunjukkan nilai IFE dengan total score keseluruhan indikator internal yaitu sebesar 3,48 artinya agribisnis jahe merah instan ini dalam kategori kuat atau tinggi. Total score keseluruhan indikator eksternal pada matrik EFE yaitu 2,76 yang artinya agribisnis jahe merah instan dalam kategori rata-rata atau menengah. Pemetaan matriks IFE-EFE dilanjutkan dengan analisis SWOT memberikan delapan alternatif strategi, selanjutnya 8 alternatif strategi menghasilkan strategi prioritas yaitu mempertahankan pengembangan jahe merah oleh kelompok tani guna dapat meminimalisir fluktuasi harga bahan baku dengan jumlah nilai sebesar 1,30. Sehingga alternatif strategi mempertahankan pengembangan jahe merah oleh kelompok tani guna dapat meminimalisir fluktuasi harga bahan baku dapat diterapkan untuk membangun keunggulan

kompetitif dan kemajuan Agribisnis Jahe Merah Instan Produksi Kelompok Tani di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut penelitian (Sari dan Herawaty, 2020), jahe merupakan salah satu jenis tanaman biofarmasi multifungsi yaitu. H. tidak hanya dapat digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga sebagai bahan baku obat-obatan. Apalagi di masa pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia saat ini, jahe menjadi tanaman obat paling populer untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi daerah basis produksi jahe, karakteristik distribusinya dan peran dagangan jahe dalam mendukung pembangunan daerah Kabupaten Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2017-2019. Metode analisis meliputi analisis location quotient, analisis lokasi, analisis spesialisasi, analisis rasio pelayanan dasar dan analisis efek pengganda. Hasil penelitian menunjukkan daerah basis jahe berdasarkan indikator produksi provinsi Sumatera Utara meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Toba, Kabupaten Karo, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Samosir. Budidaya jahe di provinsi Sumatera Utara tidak terkonsentrasi pada satu wilayah tetapi meluas ke beberapa daerah/kota di provinsi Sumatera Utara. Budidaya jahe di kabupaten-kabupaten dasar Provinsi Sumatera Utara tidak dikhususkan pada budidaya bahan baku jahe dan dapat ikut mendukung budidaya biofarmaka di Provinsi Sumatera Utara.

Menurut penelitian (Refiana, 2021) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya eksplisit, pendapatan, pemasukan dan kelayakan usaha diperoleh dari budidaya jahe. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Juni 2020 sampai dengan September 2020 di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan menggunakan

metode studi kasus petani yang melakukan usahatani jahe yang hanya beranggotakan satu orang di lokasi penelitian ini. Dari penelitian ini diketahui total biaya eksplisit sebesar Rp. 66.475.000, total pendapatan adalah Rp. 158.525.000 dan total pendapatan adalah Rp. 225.000.000. Jahe merupakan tanaman yang layak untuk dibudidayakan karena $R/C > 1$ yaitu 3,38 yang artinya untuk setiap Rp. 100,- dikeluarkan, Anda akan menerima penghasilan sebesar Rp. 338,-. dan upaya yang bisa yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan menambah luas tanaman jahe dan perawatan intensif untuk mencegahnya busuk rimpang untuk meningkatkan produksi jahe.

Menurut penelitian (Andi dan Rosita, 2021) Prospek pengemangan usahatani jahe di Kecamatan Jenawi memiliki potensi yang besar karena kualitas jahe yang dibudidayakan bagus. Jenis jahe yang banyak dibudidayakan di Kecamatan Jenawi adalah jahe emprit, jahe emprit memiliki rasa pedas yang kuat dan saripati yang banyak.. Tujuan penelitian ini adalah menentukan prioritas strategi yang tepat untuk mengembangkan usahatani jahe di Kecamatan Jenawi. Penelitian ini dilakukan di usahatani jahe Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani. Perumusan strategi pada tahap input menggunakan matriks IFE dan matriks EFE, pada tahap pencocokan menggunakan matriks SWOT, serta pada tahap keputusan menggunakan matriks QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total Rp. 34.417.711/Ha, penerimaan Rp. 153.986.333/Ha, pendapatan Rp 119.568.622/Ha. Dari matriks IFE teridentifikasi 4 kekuatan, 4 kelemahan, dan matrik EFE 4 ancaman, 5 ancaman. Dari matriks SWOT menghasilkan 6 alternatif strategi. Matriks QSPM menghasilkan prioritas strategi adalah melakukan kerjasama dengan Dinas Pertanian untuk mengadakan

penyuluhan dan studi banding sehingga meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan manajerial petani sehingga mampu meningkatkan usahatani jahe efektif dan efisien, karena mendapatkan nilai total TAS sebesar 5,72.

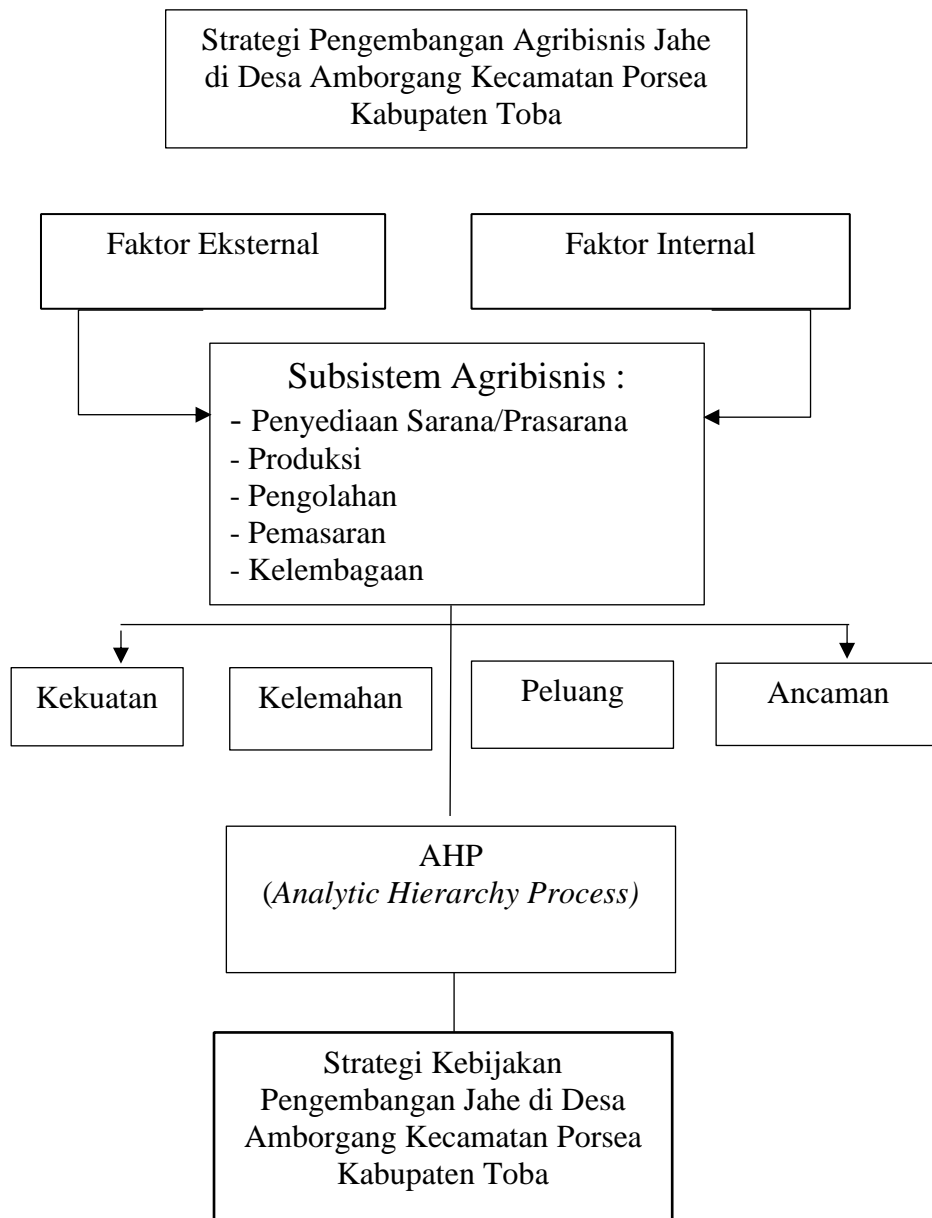
Kerangka Pemikiran

Pertanian adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia karena lahan pertanian yang cukup luas dan tidak diusahakan sama sekali mendorong masyarakat guna lebih memanfaatkan kekayaan alam tersebut (Suratiyah, 2015).

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu rempah yang paling banyak diperdagangkan di dunia. Jahe diekspor dalam bentuk jahe segar, jahe kering dan minyak atsiri. Dengan berkembangnya perusahaan bahan baku farmasi dalam negeri, termasuk yang mengekspor ke luar negeri, maka besar kemungkinan untuk mengembangkan jahe sebagai bahan baku farmasi. Meskipun jahe merupakan salah satu komoditas tanaman yang dibutuhkan masyarakat khususnya sebagai bumbu dapur dan obat tradisional, namun jahe mempunyai potensi pengembangan pasar yang cukup baik (Setyawan, 2015). Akarnya berupa jari-jari yang menonjol dari tengah. Rasa pedas yang dominan disebabkan oleh senyawa keton bernama Singerone. Tanaman jahe tumbuh subur pada ketinggian 0-1500 mdpl. Pengembangan atau budidaya tanaman Jahe di Desa Ambogang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba sangat memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Budidaya jahe tidak hanya menguntungkan, tetapi ada juga risiko yang harus dihadapi, seperti kondisi cuaca ekstrim dan iklim yang membuat jahe tidak stabil. Karena permasalahan tersebut maka kualitas jahe yang dihasilkan kurang baik sehingga sulit bersaing dengan standar yang ada di pasar komersial internasional. Selain permasalahan tersebut, sisi produksi sering diserang hama dan penyakit

yang secara langsung berdampak pada penurunan produksi. Produktivitas tanaman jahe Indonesia yang kurang optimal juga secara tidak langsung dipengaruhi oleh alih fungsi lahan pertanian, penyakit dan benih jahe yang kurang baik karena rata-rata petani hanya menggunakan tanaman jahe bekas yang ditanam pada musim tanam sebelumnya. Proses manajemen adalah pelaksanaan strategi sedemikian rupa sehingga strategi tersebut dilaksanakan melalui usulan anggaran dan program yang disusun menurut prosedur beserta pedoman yang ditetapkan dalam tindakan. Kebutuhan untuk mengimplementasikan strategi harus dilakukan secara jelas dan tepat agar dapat diimplementasikan pada saat strategi dipilih. Tujuan harus didefinisikan sebagai kegiatan yang berfungsi sebagai tujuan akhir dari implementasi operasional. Tentu saja implementasi tidak dapat terjadi tanpa adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasi. Kategori barang pertanian dalam kondisi sangat baik, barang potensial, barang berkembang dan barang tertinggal untuk mengetahui strategi mana yang tepat untuk memaksimalkan pengembangan sektor pertanian (Widianto et al., 2021).



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Teknik dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu melihat atau mengamati untuk mendapatkan informasi yang benar dan baik tentang suatu masalah dan wilayah tertentu. Dalam teknik penelitian ini, sampel dari populasi diambil dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Survei adalah jenis penelitian yang mengumpulkan informasi tentang karakteristik, tindakan, dan pendapat sekelompok responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan survei. Penelitian survei adalah salah satu alat pengukuran yang paling penting dan banyak digunakan dalam penelitian sosial. Studi yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer, biasanya untuk menguji hipotesis. Survei selalu mengacu pada sampel, oleh karena itu survei juga dikenal sebagai sampel survei. Jenis alat survei: Kuesioner, skala dan tes. (Andri, 2014).

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu memilih subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang sudah diketahui sebelumnya dan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan penentuan secara *purposive* tersebut dipilih lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba dipilih dari penentuan dilakukan dengan alasan desa ini merupakan salah satu desa hasil produksi jahe gajah terbesar Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Metode Penarikan Sampel

Metode penentuan sampel dilakukan secara *Non Probability Sampling* (*Snowball sampling*) dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang di inginkan.

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Alasan menggunakan *snowball sampling* dalam metode penarikan sampling karena belum diketahui jumlah populasi pada daerah penelitian. Teknik penentuan sampel ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Alasan menggunakan *snowball sampling* dalam metode penarikan sampling karena belum diketahui jumlah populasi pada daerah penelitian. Dengan menggunakan cara snowball sampling jumlah populasi yang diperoleh yaitu sebanyak 21 orang yang kemudian dijadikan sampel yaitu 21 orang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu 16 Petani, 2 lembaga pemasaran, 1 tokoh masyarakat, 1 koordinator Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Porsea dan 1 orang Dinas Pertanian Kabupaten Toba..

Metode Pengumpulan Data

Metodologi penelitian merupakan tahapan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, agar diketahui pokok persoalan yang sedang dihadapi,

sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah yang tepat dalam menghadapi persoalan tersebut. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya (kuesioner tertulis). Daftar pertanyaan dibentuk untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, daerah pedesaan, pengalaman berbudidaya jahe, jumlah anggota keluarga, kebutuhan rumah tangga), biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tanaman, hasil per hektar dan pendapatan.

Ada juga observasi (pengamatan langsung) . Observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pengumpulan data yang dapat dilakukan sendiri oleh peneliti, seperti memperkirakan data luas, produktivitas, pendapatan, dan sebagainya. Lalu ada teknik wawancara, yang merupakan cara termudah dan termurah untuk mengumpulkan data pertumbuhan. Keakuratan informasi yang diterima tergantung pada kemampuan responden dalam mengingat pertanyaan berupa informasi yang diminta dan kesediaannya untuk memberikan jawaban yang jujur. Jika informasi atau kejadian mudah dilupakan, sebaiknya wawancara dilakukan secara bertahap dengan responden pada saat kejadian, karena ia masih segar dalam ingatan. Informasi sekunder adalah informasi yang diperoleh dari dinas kabupaten, statistik, bacaan, literatur dan dokumen yang berkaitan erat dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan untuk penelitian meliputi data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data utama menggunakan metode survei tanya jawab dengan pimpinan survei yang berasal dari catatan pertanian, observasi dan wawancara langsung dengan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam budidaya jahe di Desa Ambogang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh melalui penelitian yang didukung oleh buku, jurnal, internet dan instansi atau lembaga terkait. Dan analisis data kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang mengkaji realitas yang diklasifikasikan, berwujud, dapat diamati dan diukur. Hubungan antar variabel bersifat kausal, dengan data penelitian berupa angka dan statistik yang digunakan dalam analisis. Sumber data penelitian yaitu:

1. Petani
2. Pedagang
3. Tokoh Masyarakat
4. Lembaga Pertanian
5. Dinas Pertanian

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi, yaitu metode pengumpulan data melalui observasi langsung ke lokasi penelitian.

2. Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk mewawancarai petani sebagai sampel.

3. Metode pencatatan adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat data dari semua sumber yang relevan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Rumusan masalah (1) dijawab menggunakan dengan metode analisis matrik EFE (*External Factor Evaluation*). Pada rumusan masalah (2) dijawab menggunakan metode analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan (3) dijawab dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) melalui *software Expert Choice versi 11*. Hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima jika nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

Untuk memudahkan responden menjawab sebanyak mungkin pertanyaan pada kuesioner, *skala Likert* yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk centang.

Tabel 3. Skala Likert

Pertanyaan	Bobot
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : (Juliandi, 2013)

Tabel 4. Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Strategi Pengembangan Agribisnis	1. Subsistem Penyediaan Sarana dan Prasarana	- Akses modal mudah dijangkau
		- Akses pupuk mudah dijangkau
		- Akses bibit mudah dijangkau
		- Kesesuaian lahan

- Ketersediaan tenaga kerja
 - Ketersediaan pestisida
 - Ketersediaan teknologi
 - Kondisi infrastruktur yang buruk
 - Kualitas SDM (tenaga kerja)
2. Subsistem Produksi
- Ketersediaan modal
 - Kondisi iklim
 - Pengalaman bertani
 - Hasil produksi
 - Pengendalian hama
 - Biaya produksi
 - Tingkat pendidikan petani
 - Perencanaan produksi
3. Subsistem Pengolahan
- Produk turunan jahe
 - Biaya pengolahan jahe
 - Permintaan pasar
 - Teknologi pengolahan jahe
 - Kualitas produk olahan jahe
 - Sarana dan prasarana pengolahan jahe
 - Penerapan teknologi
 - Pengelolaan jahe
 - Kemampuan pengolahan produk turunan jahe
 - Kualitas produk turunan jahe
4. Subsistem Pemasaran
- Harga jahe
 - Penjualan hasil produksi
 - Peluang ekspor
 - Lembaga pemasaran
 - Segmentasi pasar
 - Kondisi pasar
 - Kompetitor jahe
 - Penentuan harga
 - Target pasar
5. Subsistem Kelembagaan
- Kebijakan pemerintah
 - Lembaga keuangan
 - Lembaga penelitian dan pengembangan
 - Lembaga informasi
 - Koperasi
 - Lembaga penyuluhan
 - Ketersediaan fasilitas perkreditan
 - BUMD (Badan Usaha Milik Desa)
 - Kelompok tani
-

Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah salah satu bentuk model pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi kekurangan dari model pengambilan keputusan yang lainnya. Alat utama dalam model AHP ini adalah sebuah hierarki fungsional dengan input utamanya berupa persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terukur dipecah ke dalam kelompok- kelompoknya dan kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi sebuah bentuk hirarki (Brojonegoro, 1992).

Analytical Hierarchy Process memberikan kemungkinan bagi para pembuat keputusan untuk merepresentasikan interaksi faktor-faktor yang berkesinambungan di dalam situasi yang kompleks dan tidak terstruktur. Alat analisis ini membantu para pembuat keputusan untuk mengidentifikasi dan sekaligus membuat prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman yang mereka miliki untuk masing-masing masalah yang dihadapi (Saaty, 2000). Kelebihan model AHP dibandingkan model pengambilan keputusan lainnya terletak pada kemampuan AHP untuk memecahkan masalah yang *multiobjectives* dan *multicriterias*. Hal ini disebabkan karena metode ini memiliki fleksibilitas yang tinggi, terutama dalam pembuatan hirarkinya, sehingga model AHP dapat menangkap beberapa tujuan dan beberapa kriteria sekaligus dalam sebuah model atau sebuah hirarki. Bahkan AHP mampu memecahkan masalah-masalah yang memiliki tujuan-tujuan yang berlawanan, kriteria-kriteria yang berlawanan, dan tujuan serta kriteria yang berlawanan dalam sebuah model. Karenanya, keputusan yang diambil melalui model AHP sudah akan mempertimbangkan berbagai tujuan dan

berbagai kriteria yang berbeda atau bahkan saling bertentangan (Saaty, 2000). Keunggulan AHP juga dari perspektif perencanaan pembangunan, model ini memungkinkan pengumpulan keinginan masyarakat melalui pengisian kuesioner, dalam hal ini diharapkan keinginan masyarakat akan sampai ke tangan pengambil keputusan dan menjadi dipertimbangkan dalam Rencana Pembangunan yang dipertimbangkan. Namun, model AHP ini juga memiliki kelemahan. Model ini sangat bergantung pada masukan pendapat ahli. Oleh karena itu, jika pendapat ahli tentang masalah tersebut salah, maka hasil dari metode AHP menjadi sia-sia.

Kelebihan Dan Kekurangan Model AHP

Kelebihan metode AHP adalah sederhana, tidak menggunakan banyak asumsi dan sangat cocok untuk memecahkan masalah strategis dan ekonomi makro. Kekuatannya terletak pada struktur hierarkisnya, yang memungkinkan untuk memasukkan semua faktor penting, nyata dan abstrak, dan mengurutkannya dari atas ke bawah, dari yang paling penting hingga tingkat dengan alternatif, untuk memilih yang terbaik. satu AHP juga merupakan jenis model keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan model sebelumnya (Brojonegoro, 1992). Secara sederhana, kelebihan model AHP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- AHP mampu melakukan analisis dari data yang kuantitatif diolah menjadi kualitatif;
- AHP mempertimbangkan analisis permasalahan yang melibatkan banyak pelaku, banyak kriteria (*multi criterias*), dan banyak obyek (*multi object*);
- AHP menghasilkan output perencanaan yang diinginkan;
- AHP memasukkan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis. Proses

ini bergantung pada imajinasi pengalaman dan pengetahuan untuk menyusun hirarki suatu masalah dan bergantung pada logika intuisi dan pengalaman untuk memberi pertimbangan;

- AHP menunjukkan bagaimana menghubungkan elemen-elemen dari bagian lain untuk memperoleh hasil penggabungan. Sementara, AHP juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:
- Permodelan AHP sulit dikerjakan secara manual, terutama bila matriksnya terdiri dari tiga elemen atau lebih, sehingga harus dibuat suatu program komputer untuk memecahkannya;
- Belum adanya batasan expert sebagai responden pada masing-masing kasus juga dapat merupakan kelemahan dari metode AHP, namun hal ini dapat diantisipasi dengan pemberian bobot yang berbeda dalam tabulasi kuisioner hasil isian responden.

Definisi Operasional dan Batasan Operasional

1. Budidaya jahe adalah proses produksi jahe yang dapat dilakukan melalui tumpang sari.
2. Biaya adalah segala sesuatu yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku (benih, pupuk, pestisida), upah tenaga kerja, penyusutan peralatan, pajak, dan transportasi.
3. Pendapatan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dan harga per unit produk yang dinyatakan dalam rupiah.
4. Laba adalah selisih antara total pendapatan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah.

5. Pembangunan adalah suatu proses pembangunan yang bertahap dan stabil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
6. Agribisnis adalah suatu konsep sistem menyeluruh yang terdiri dari beberapa subsistem seperti pengadaan sarana produksi pertanian, penanaman, pengolahan, industri pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian dan kelembagaan pendukungnya.
7. Mengembangkan dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats atau analisis SWOT) subsistem agribisnis (subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem produksi pertanian, subsistem pengolahan hasil) strategi pengembangan agribisnis. Atau subsistem industri pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang).
8. Lingkungan internal merupakan faktor yang mempengaruhi subsistem usaha pertanian dan dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan subsistem usaha pertanian.
9. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor di luar subsistem usaha pertanian dan lingkungan yang dapat mendatangkan peluang dan ancaman bagi setiap subsistem usaha pertanian.
10. Analisis SWOT merupakan analisis yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu perusahaan.
11. Keunggulan berasal dari faktor dalam sistem agribisnis dan merupakan keunggulan sistem agribisnis jahe.
12. Kelemahan yang timbul dari faktor-faktor dalam sistem agribisnis dan merupakan keterbatasan dari sistem agribisnis jahe.

13. Peluang adalah faktor-faktor yang berasal dari luar sistem agribisnis dan bermanfaat bagi sistem agribisnis jahe.
14. Ancaman adalah faktor yang datang dari luar sistem agribisnis dan menyebabkan rusaknya sistem agribisnis jahe

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Amborgang adalah salah satu desa di Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Amborgang memiliki Topologi persawahan, dengan titik koordinat 99.09244 BT / 2.48753 LU.

Dengan batas – batas wilayah :

1. Desa Amborgang Sebelah Utara : Desa Sibaruang
2. Desa Amborgang Sebelah Selatan : Dolok Nagodang
3. Desa Amborgang Sebelah Timur : Nalela
4. Desa Amborgang Sebelah Barat : Sampuara

Keadaan Penduduk

Rata-rata penduduk Desa Amborgang di Kecamatan Porsea berprofesi sebagai petani. Dalam hal ini masyarakat Desa Amborgang bergerak di bidang pertanian dan memasarkan hasil pertaniannya sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pertanian dilakukan dalam bentuk tanaman pangan dan hortikultura seperti padi, ubi jalar, jagung dan jahe. Penduduk desa Amborgang sering bergotong royong dan saling membantu dalam produksi dan pemasaran hasil pertanian. Mayoritas penduduk Desa Amborgang adalah Toba yang bermarga Sitorus Dori. Kebanyakan orang di Amborgang menerima agama Kristen.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	400 Jiwa
2	Perempuan	359 Jiwa
Jumlah Penduduk		759 Jiwa

Sumber : Data Kantor Kepala Desa Amborgang 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas, jumlah penduduk laki – laki sebesar 400 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 359 jiwa. Dengan total jumlah keseluruhan 759 jiwa.

Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana tentunya dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan kemajuan dan perkembangan suatu Desa dan pada setiap Desa tentunya memiliki asset yang berbeda pastinya di sesuaikan dengan kebutuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan laju pertumbuhan suatu Desa baik dalam sektor ekonomi maupun sektor lainnya.

Desa Amborgang memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik seperti terlihat pada tabel di berikut ini:

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Desa Amborgang

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Unit
1.	Mesjid	-
2.	Mushola	-
3.	Gereja	4
4.	Lapangan Sepak Bola	1
5.	Sumur Pompa	8
6.	Posyandu	1
7.	TK	1
8.	SD	1
9.	SMP	-
10.	SMA	-
11.	SMK	-
12.	Kantor BPP	1
13.	Balai Desa	1
14.	Kantor Desa	1
Total		19

Sumber : Data Kantor Desa Amborgang Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa Desa Amborgang memiliki sarana dan prasarana yang masih kurang baik dengan jumlah Gereja 4 unit, Lapangan Sepak Bola 1 unit, Sumur Pompa 1 unit, Posyandu 1 unit, TK (Taman Kanak – kanak) 1 unit, SD (Sekolah Dasar) 1 unit, Kantor BPP 1 unit, Bali Desa 1 Unit dan Kantor Desa 1 unit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini mengkaji karakteristik responden yang menjadi sumber data penelitian yang dikumpulkan berdasarkan informasi dasar dengan menggunakan kuesioner penelitian. Dalam hal mengetahui tingkat latar belakang berupa usia, jenis kelamin, pendidikan dan karakteristik geografis responden. Di bawah ini kami melihat karakteristik responden pengembangan usahatani jahe untuk menentukan strategi pengembangan usahatani jahe.

Menurut hasil wawancara peneliti bersama dengan ketua kelompok tani di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba, perkembangan jahe di Desa Amborgang cukup baik. Terbukti dengan banyaknya petani yang berbudidaya jahe hingga saat ini. Harga jahe yang mengalami kenaikan dari harga Rp.8000 pada tahun 2022, pada tahun 2023 menjadi Rp.13.000. Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan pasar.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Dalam penelitian ini, usia respondenlah yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Usia responden dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dan menggambarkan kemampuan responden dalam mengembangkan usaha tani baik secara tradisional maupun dengan bantuan teknologi yang mendukung proses pertanian. Berdasarkan rangkuman hasil survei penelitian, dimana respondennya adalah 16 orang petani, 2 orang pengumpul, 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang penyuluh pertanian dan 1 orang Kepala Bidang Hortikultura, dapat dikelompokkan menurut umur sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Umur

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
21-30	1	5%
31-40	3	14%
41-50	8	38%
51-60	3	14%
61-70	4	19%
71-80	2	10%
Jumlah	21	100%

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Umur responden pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti dilihat pada Tabel 7. jika dilihat dari umur responden pada penelitian ini yaitu 21-30 tahun sebanyak 1 orang, 31-40 tahun sebanyak 3 orang, 41-50 sebanyak 8 orang, dan 51-60 sebanyak 3 orang, 61-70 sebanyak 4 orang dan 71-80 sebanyak 2 orang dengan total 21 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan formal. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan seseorang untuk mengadopsi teknologi. Hal ini tentunya mempengaruhi keputusan petani juga dalam bidang pertanian yang mempengaruhi produktivitas pertanian baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan sikap dan pengetahuan yang baik, tentu akan memudahkan petani dalam bercocok tanam. Dapat dilihat sebaran jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Tidak Sekolah	-	
2.	SD	1	5%
3.	SMP	5	24%
4.	SMA	14	66%
5.	Perguruan Tinggi	1	5%

Jumlah	21	100%
--------	----	------

Sumber: Analisis data primer 2023

Dapat dilihat pada tabel 8, bahwa untuk tingkat pendidikan responden pada penelitian ini yaitu 1 orang berrpendidikan SD, 5 orang berpendidikan SMP, 14 orang berpendidikan SMA dan 1 orang lulusan Perguruan Tinggi. Pendidikan ini tentu akan berpengaruh bagi petani dalam hal penyerapan untuk keilmuan dan teknologi. Namun dalam hal ini petani mendapat bimbingan dari kelompok tani dan penyuluh di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe di Desa Amborgang

Perumusan strategi dengan menggunakan analisis *grand strategy* dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Identifikasi ini dilakukan untuk menentukan faktor – faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang ada di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba dalam upaya pengembangan agribisnis jahe. Identifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi di lapangan dan melakukan wawancara secara mendalam kepada responden yang dipilih secara bola salju (*Snowball*) dan dianggap sebagai key informan atau ahli dibidangnya. Menurut Rangkuti (2013), perumusan strategi didasarkan pada analisis yang menyeluruh terhadap faktor – faktor lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Lingkungan eksternal pada suatu perusahaan setiap saat dapat berubah dengan cepat sehingga melahirkan berbagai peluang dan ancaman yang datang dari pesaing bisnis. Konsekuensi perubahan faktor eksternal tersebut juga

mengakibatkan perubahan faktor internal perusahaan seperti perubahan terhadap kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Prosedur untuk memperoleh faktor internal dan eksternal didasarkan pada aspek-aspek agribisnis yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 06/Permentan/OT.140/2/2015 Tahun 2015. Peraturan ini sebagai pedoman dalam pengembangan usaha agribisnis di perdesaan. Peneliti merangkum daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden berdasarkan subsistem pengembangan agribisnis yaitu,

- a) aspek penyediaan sarana produksi
- b) aspek produksi
- c) aspek pengolahan
- d) aspek pemasaran
- e) serta aspek kelembagaan penunjang

Setelah mendapatkan informasi serta jawaban dari berbagai pertanyaan yang diajukan, selanjutnya peneliti merangkum seluruh hasil jawaban yang telah diperoleh dalam tabel triangulasi untuk mendapatkan kesimpulan dari fenomena yang diteliti. Kesimpulan tersebut dijadikan acuan dalam menentukan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dalam upaya pengembangan agribisnis Jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Tabel 9. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Agribisnis di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

INTERNAL				
STRENGTH	Total	Bobot	rating	bobot x rating
Ketersediaan sarana produksi	76	0,08	3,6	0,28
Kualitas jahe baik	82	0,08	3,9	0,3
Kesesuaian lahan	72	0,07	3,4	0,2

Ketersediaan teknologi	62	0,06	0,2	0,012
Kualitas SDM (tenaga kerja)	76	0,08	3,6	0,2
Mampu Pengendalian hama	50	0,05	2,3	0,1
Perencanaan produksi yang matang	76	0,08	3,6	0,2
Total strength	494			1,5
WEAKNESS				
Akses pupuk kimia sulit di jangkau	76	0,08	3,6	0,2
Kurangnya ketersediaan pestisida	81	0,08	3,8	0,3
Kondisi infrastruktur jalan yang buruk	77	0,08	3,6	0,2
Kurangnya bibit	60	0,06	2,8	0,1
Sumber bibit milik sendiri	84	0,09	4	0,3
Penentuan harga jahe oleh pedagang pengumpul	49	0,05	2,3	0,1
Total weakness	427			1,2
TOTAL KESELURUHAN	921	1		2,7
<hr/>				
EKSTERNAL				
<hr/>				
OPPORTUNITIES				
Peluang ekspor	84	0,11	4	0,4
Segmentasi pasar	84	0,11	4	0,4
Kebijakan pemerintah	82	0,11	3,9	0,4
Adanya lembaga informasi	80	0,11	3,8	0,4
Adanya lembaga penyuluhan	72	0,09	3,4	0,3
Pengalaman bertani	79	0,09	3,7	0,3
Total opportunities	481			2,2
THREATH				
Serangan hama dan OPT	70	0,08	3,3	0,2
Ketidakpastian harga jahe	84	0,11	4	0,4
Kondisi pasar yang tidak stabil	76	0,09	3,6	0,3
Kondisi iklim yang tidak stabil	83	0,11	3,9	0,4
Total treath	313			1,2
TOTAL KESELURUHAN	921	1		3,4

Sumber : Data primer, 2023

Hasil dari identifikasi faktor internal dan eksternal menyatakan bahwa faktor internal mempunyai 7 aspek kekuatan dan 6 aspek kelemahan, serta faktor eksternal memiliki 6 aspek peluang dan 4 aspek ancaman. Berikut adalah keterangan dari faktor – faktor tersebut.

Faktor internal kekuatan

Faktor internal sebagai salah satu faktor strategis internal, faktor tersebut dianggap sebagai kekuatan yang akan mempengaruhi perkembangan pertanian jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba . Faktor – faktor yang menjadi kekuatan harus digunakan semaksimal mungkin dalam upaya untuk mencapai tujuan pengembangan agribisnis jahe, dan faktor–faktor tersebut yaitu :

1) Ketersediaan sarana produksi

Sarana produksi merupakan *input* dalam budidaya jahe. Ketersediaan sarana produksi dalam budidaya jahe sangat diperlukan oleh petani. Ketersediaan sarana produksi dalam budidaya jahe akan mempengaruhi petani dalam melakukan budidaya jahe, dan sebaliknya jika sarana produksi sulit untuk di akses dan sulit didapatkan oleh petani maka proses budidaya akan terhambat. Ketersediaan sarana produksi dapat dikatakan sebagai kekuatan dikarenakan terdapat banyaknya toko pertanian. Sehingga hal ini mempengaruhi akses petani dalam memenuhi sarana produksi.

2) Kualitas jahe yang baik

Menurut hasil observasi dan wawancara yang mendalam dengan petani, pedagang pengumpul dan penyuluh pertanian Desa Amborgang memiliki kualitas jahe yang baik. Hal ini tentu menjadi kekuatan yang mampu mempengaruhi pengembangan jahe di Desa Amborgang. Dapat dikategorikan kekuatan, menurut petani di Desa Amborgang kualitas jahe yang baik seperti memiliki bentuk yang utuh dan tidak terdapat jamur dan noda pada permukaan jahe.

3) Kesesuaian lahan

Kesesuaian lahan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan budidaya jahe. Lahan yang sesuai untuk ditanami jahe merupakan salah satu faktor kekuatan dalam budidaya jahe. Menurut petani di Desa Amborang, lahan yang ada di Desa tersebut cocok dilakukan budidaya jahe melihat dari kondisi lahan yang berada di pegunungan yang curah hujan tidak terlalu tinggi.

4) Ketersediaan teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam budidaya jahe. Ketersediaan teknologi seperti traktor, memudahkan petani dalam mengolah lahan untuk melakukan budidaya jahe. Traktor juga merupakan teknologi satu satunya yang dimiliki petani dalam bentuk sewa untuk mempermudah petani dalam pengolahan lahan. Ketersediaan teknologi dapat dikatakan sebagai kekuatan, dikarenakan petani mudah dalam mengakses sewa traktor untuk pengolahan lahan. Traktor biasa digunakan petani dalam mengelola lahan 2-3 kali dalam sekali tanam.

5) Kualitas tenaga kerja (SDM)

Kualitas tenaga kerja merupakan salah satu kekuatan dalam budidaya jahe. Kualitas tenaga kerja membantu petani dalam proses budidaya jahe yang baik dan benar. Tenaga kerja dapat dikategorikan kekuatan dikarenakan tenaga kerja yang digunakan oleh pelaku usahatani merupakan rata – rata memiliki tanaman jahe.

Sehingga, tenaga kerja yang digunakan paham mengenai budidaya jahe mulai dari penanaman hingga ke panen. Hal ini tentu mempengaruhi pengembangan jahe.

6) Pengendalian hama

Pengendalian hama merupakan salah satu kekuatan dalam pengembangan jahe. Pengendalian hama yang dilakukan petani adalah menggunakan pupuk guna mengurangi serangan hama yang mampu mengurangi kualitas dan hasil produksi jahe. Menurut petani di Desa Amborgang, Pengendalian hama atau kemampuan petani dalam mengendalikan hama dengan penggunaan pupuk merupakan salah satu kekuatan petani dalam budidaya jahe.

7) Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi termasuk aspek penting dalam pengembangan budidaya jahe. Perencanaan produksi dalam budidaya jahe mampu membantu petani dalam merencanakan kegiatan usahatani dalam waktu tertentu, sehingga budidaya yang dilakukan petani terencana dengan baik. Menurut petani, perencanaan produksi salah satu kekuatan petani dalam budidaya petani. Petani di Desa Amborgang sudah melakukan perencanaan seperti perkiraan waktu pembibitan, pengolahan lahan, menanam, pemupukan, perkembangan tanaman hingga ke panen.

Faktor eksternal kelemahan

1) Akses pupuk kimia sulit dijangkau

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan budidaya jahe. Pupuk kimia berfungsi untuk membantu memenuhi kekurangan unsur hara dalam tanah. Akan tetapi, pupuk sulit dijangkau disebabkan kelangkaan pupuk yang dialami oleh petani. Sehingga, hal ini menjadi kekurangan dalam budidaya

jahe. Akses pupuk kimia sulit dijangkau menjadi kelemahan budidaya jahe dikarenakan tidak semua toko memiliki pupuk kimia, jikalau ada dijual dengan harga yang tinggi.

2) Kurangnya ketersediaan pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau membasmi organisme pengganggu. Pestisida mampu membantu petani dalam meningkatkan kualitas jahe. Akan tetapi, ketersediaan pestisida di Desa Amborgang masih kurang. Menurut petani, kurangnya ketersediaan pestisida menjadi salah satu kelemahan dalam budidaya jahe dikarenakan sedikitnya stok pestisida yang dimiliki oleh toko pertanian. Sehingga, petani harus melakukan pemesanan sebelum penanaman untuk memenuhi kebutuhan pestisida.

3) Kondisi infrastruktur jalan yang buruk

Kondisi infrastruktur jalan yang buruk mempengaruhi proses budidaya jahe. Semakin buruk kondisi infrastruktur, semakin sulit petani mendapatkan harga jual yang tinggi dari pedagang tengkulak. Hal ini mempengaruhi harga jual jahe. Inilah yang menjadi kelemahan dalam pengembangan jahe. Dapat dikatakan kondisi infrastruktur jalan yang buruk dikarenakan akses jalan menuju lahan/kebun jahe masih rusak, sedikit rusak dan berbatuan. Hal ini tentu menyulitkan petani mendapat harga jual yang tinggi.

4) Kurangnya bibit

penggunaan bibit penting dilakukan oleh petani untuk mengetahui kualitas bibit jahe pada tanaman jahe. Akan tetapi, menurut responden yang berprofesi sebagai penyuluh di Desa Amborgang dan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Toba Bidang Pangan dan Hortikultura petani kurang dalam penggunaan bibit.

Menurut Koordinator BPP Kecamatan Porsea kurangnya bibit dikarenakan kurangnya pemahaman petani dalam bibit sehingga sulit bagi petani menentukan bibit mana yang menghasilkan kualitas jahe yang baik.

5) Sumber bibit milik sendiri

Sumber bibit milik sendiri merupakan salah satu modal petani dalam budidaya jahe. Menurut narasumber yang saya wawancarai secara mendalam, kualitas bibit mempengaruhi hasil produksi. Sumber bibit milik sendiri dikategorikan kelemahan dikarenakan petani tidak memiliki pemahaman dalam menentukan bibit bagaimana yang mampu menghasilkan kualitas jahe yang baik. Menurut Koordinator BPP Kecamatan Porsea bibit yang baik adalah bibit bersertifikat. Akan tetapi, bibit bersertifikat sulit untuk di dapatkan.

6) Penentuan harga jahe oleh Pedagang Pengumpul

Penentuan harga jual jahe di tingkat petani masih di kendalikan oleh tengkulak. Hal ini sulit bagi petani dalam menentukan biaya produksi dan sulit mendapatkan keuntungan dari hasil produksi jahe. Penentuan harga jahe oleh pedagang pengumpul merupakan kelemahan dalam budidaya jahe dikarenakan sedikitnya jumlah pedagang pengumpul dalam satu desa dan banyaknya jumlah petani jahe yang ada di Desa Amborgang. Inilah faktor kelemahan dalam pengembangan jahe di Desa Amborgang.

Faktor Eksternal Peluang

1) Peluang ekspor

Peluang ekspor merupakan kesempatan petani dalam bersaing di pasar internasional. Mengingat jahe memiliki eksistensi dalam pola hidup sehat, jahe diharapkan mampu untuk dipasarkan ke luar negeri. Hal ini tentu dapat

meningkatkan pendapatan dan mampu mengembangkan jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Peluang ekspor termasuk peluang dikarenakan kualitas jahe yang diproduksi oleh petani di Desa Amborgang cukup baik seperti memiliki bentuk yang utuh, tidak berjamur dan tidak memiliki noda di permukaan jahe.

2) Segmentasi pasar

Segmentasi pasar adalah kegiatan membagi suatu pasar menjadi kelompok pembeli yang membutuhkan olahan produk yang berbeda. Segmentasi pasar menjadi peluang dalam pengembangan jahe.

3) Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah terkait dengan pengembangan budidaya jahe juga menjadi peluang dalam pengembangan jahe di Desa Amborgang. Kebijakan pemerintah tentang penentuan harga jual di tingkat petani juga mempengaruhi pengembangan jahe di Desa Amborgang agar tidak bergantung dengan pedagang pengumpul.

4) Adanya lembaga informasi

Lembaga informasi tentang jahe mulai dari cara pengolahan yang baik sampai panen sangat dibutuhkan oleh petani dalam mengelola jahe dengan baik. Informasi tentang harga jahe juga dibutuhkan petani agar tidak bergantung dengan pedagang pengumpul.

5) Adanya Lembaga Penyuluhan

Lembaga penyuluhan merupakan titik kontak yang menghubungkan petani dengan pihak berwenang, petani dengan organisasi mitra kelompok tani, sumber informasi yang dimiliki petani harus jelas dan efektif antara petani dan

penyuluh. Adanya Lembaga penyuluhan termasuk peluang dikarenakan adanya kegiatan penyuluhan budidaya jahe guna memberi pengetahuan petani dalam memproduksi tanaman jahe.

6) Pengalaman bertani

Pengalaman adalah guru terbaik dalam hidup. Pengalaman dalam bertani yang dimiliki oleh petani juga mampu mempengaruhi hasil produksi jahe. Pengalaman bertani dibutuhkan dalam proses produksi jahe. Semakin lama petani bergelut di bidang pertanian, semakin besar pula pemahaman petani tentang pertanian terutama jahe. Pengalaman bertani dapat disebut sebagai peluang, menurut Koordinator BPP karena petani jahe yang ada di Desa Amborgang sudah lama berprofesi sebagai petani.

Faktor Eksternal Ancaman

1) Serangan hama dan OPT

Serangan hama dan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) merupakan salah satu ancaman bagi perkembangan budidaya jahe. Serangan hama dan OPT disebut sebagai ancaman karena serangan hama yang dialami oleh petani di Desa Amborgang adalah ulat daun dan virus peok. Virus ini menyerang tanaman melalui akar hingga menyebabkan tanaman jahe menjadi kering dan mati. Tentu hal ini mampu mempengaruhi hasil produksi jahe.

2) Ketidakpastian harga jahe

Ketidakpastian harga jahe dari pemerintah membuat petani sulit mendapatkan keuntungan dari hasil produksi. Menurut responden, ketidakpastian harga jahe disebut sebagai ancaman karena harga jahe masih ditentukan oleh

pedagang pengumpul. Tentu ini menjadi ancaman dalam pengembangan budidaya jahe yang dilakukan oleh petani.

3) Kondisi pasar yang tidak stabil

Kondisi pasar yang tidak stabil merupakan ancaman dalam pengembangan jahe. Menurut hasil wawancara peneliti bersama dengan pedagang pengumpul yang berprofesi sebagai pedagang pengumpul bahwa permintaan pasar tinggi. Akan tetapi penawaran terhadap jahe tidak terpenuhi secara sempurna. Maka kondisi pasar yang tidak stabil dapat dikatakan sebagai ancaman dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea.

4) Kondisi iklim yang tidak stabil

Kondisi iklim merupakan salah satu faktor keberhasilan pengembangan budidaya jahe. Kondisi iklim saat ini kemarau, hal ini menjadi faktor ancaman oleh petani dalam budidaya jahe. Kondisi iklim yang tidak stabil dikatakan sebagai ancaman dikarenakan cuaca kemarau tidak baik untuk budidaya jahe, sehingga hal ini menjadi ancaman serius bagi petani dalam budidaya jahe.

Pembobotan Faktor Internal dan Eksternal

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal diidentifikasi, selanjutnya membuat matrik dengan menentukan bobot dan rating dari masing-masing faktor strategi, sehingga akan didapatkan total skor untuk faktor strategi internal dan total skor untuk faktor strategi eksternal. Matrik IFE dan EFE terdiri dari kolom bobot, rating, dan total nilai yang merupakan hasil kali dari bobot dan rating. Kolom bobot dan rating diisi sesuai dengan nilainya yang merupakan hasil dari pengelompokan faktor-faktor internal dan eksternal berdasarkan tingkat kepentingannya (David, 2009). Penentuan nilai bobot masing-masing faktor strategi menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-4 dengan keterangan yaitu 1”sangat tidak setuju”, 2”tidak setuju”, 3”setuju” dan 4”sangat setuju”.

Menurut Sugiyono (2018), skala likert adalah skala pengukuran yang mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tetnatang fenomenan sosial. Penilaian bobot dilakukan oleh responden yang dianggap sebagai *key informan* dan juga sebagai pelaksana dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Responden yang digunakan dalam penentuan bobot adalah :

- a. Petani yang terdiri dari 16 orang responden, yang memiliki pengetahuan dalam bidang pertanian jahe dan memiliki pengalaman budidaya jahe 2 - 15 tahun, serta mampu memberikan informasi mendalam terkait kondisi budidaya jahe di Desa Amborgang. Petani yang menjadi narasumber merupakan ketua, sekretaris dan bendahara kelompok tani serta pedagang pengumpul yang ada di Desa Amborgang.
- b. Dinas Pertanian, Pangan dan Hortikultura Kabupaten Toba selaku pembuat kebijakan dan pemberi bantuan dalam pengembangan agribisnis jahe yang terdiri dari 1 orang responden, yaitu bapak Amrol Sitorus.
- c. Lembaga Penyuluhan Kecamatan Porsea selaku penghubung antara petani dan pemerintah dalam penyaluran bantuan yaitu bapak Abdurrahman Pane. Untuk memperoleh nilai skor, maka nilai bobot dari masing-masing faktor dikalikan dengan *rating*, kemudian penjumlahannya dilakukan secara vertikal. Hal ini dilakukan untuk menentukan nilai yang dibobot pada setiap variabel.

Tabel 10. Matriks SWOT Faktor Internal dan Eksternal

FAKTOR INTERNAL		STRENGTH	WEAKNESS
FAKTOR EKSTERNAL		1. Ketersediaan sarana produksi	1. Tidak adanya ketersediaan bibit bersertifikat
		2. Kualitas jahe baik	2. Penentuan harga jahe oleh pedagang
		3. Perencanaan produksi yang matang	3. Kurangnya ketersediaan pestisida
		4. Mampu pengendalian hama	4. Petani kurang percaya terhadap pelatihan budidaya jahe yang dilakukan oleh lembaga penyuluhan
		5. Ketersediaan teknologi produksi	5. Petani tidak mau mengupgrade ilmu dalam budidaya jahe
		6. Kualitas SDM	6. Akses pupuk kimia sulit dijangkau
		7. Kesesuaian lahan	
OPPORTUNITIES	STRATEGI SO	STRATEGI WO	
1. Dinas Pertanian Kabupaten Toba mengusahakan untuk melakukan ekspor	1. Peningkatan sarana produksi budidaya jahe (S1,S2)	1. Pemerintah melakukan pengawasan ketersediaan sarana produksi (S1,O1)	
2. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pelatihan budidaya jahe melalui penyuluh	2. Pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan (S5,O5)	2. Pemerintah tetap melakukan pelatihan budidaya jahe melalui Balai Penyuluhan Kecamatan Porsea (W4,O2)	
3. Lembaga penyuluhan mengusahakan program tanam bibit jahe bersertifikat	3. Membuat industri pengolahan produk turunan jah		

- | | |
|--|--|
| <p>4. Penentuan harga jahe disediakan dinas terkait oleh lembaga informasi</p> <p>5. Segmentasi Pasar</p> <p>6. Petani berpengalaman dalam budidaya jahe</p> | <p>4. Pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan oleh pemerintah</p> |
|--|--|

THREATH	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<p>1. Tanaman jahe harus lahan berpindah</p> <p>2. Banyak virus peok di tanah yang sering merusak jahe</p> <p>3. Kondisi cuaca tidak menentu</p> <p>4. Harga jahe yang tidak pasti</p>	<p>1. Pemerintah melakukan pengawasan ketersediaan sarana produksi (S1,O1)</p> <p>2. Pemerintah tetap melakukan pelatihan budidaya jahe melalui Balai Penyuluhan Kecamatan Porsea (W4,O2)</p>	<p>1. Dilakukan pengecekan PH tanah di Desa Amborgang oleh Dinas terkait (W5,T2)</p> <p>2. Intervensi harga yang dilakukan oleh Dinas terkait terhadap pedagang (W1,T4)</p>

Sumber : Data Primer, 2023

1) Matrik IFE

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, maka dilakukan dengan identifikasi faktor internal menggunakan matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*). Setelah mengidentifikasi faktor lingkungan pertanian jahe di Desa Amborgang kemudian merumuskan faktor strategis internal tersebut sebagai bagian dari kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) diperlukan tabel IFE, seperti pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 11. Matrik *Internal Factor Evaluation*

INTERNAL			
STRENGTH	Bobot	Rating	bobot x rating
Ketersediaan sarana produksi	0,08	3,6	0,28
Kualitas jahe baik	0,08	3,9	0,31
Kesesuaian lahan	0,07	3,4	0,23
Ketersediaan teknologi	0,06	0,2	0,012
Kualitas SDM (tenaga kerja)	0,08	3,6	0,28
Mampu Pengendalian hama	0,05	2,3	0,11
Perencanaan produksi yang matang	0,08	3,6	0,28
Total strength			1,5
WEAKNESS			
Akses pupuk kimia sulit di jangkau	0,08	3,6	0,2
Kurangnya ketersediaan pestisida	0,08	3,8	0,3
Kondisi infrastruktur jalan yang buruk	0,08	3,6	0,2
Kurangnya bibit	0,06	2,8	0,1
Sumber bibit milik sendiri	0,09	4	0,3
Penentuan harga jahe oleh tengkulak	0,05	2,3	0,1
Total weakness			1,2
Total Keseluruhan	1		2,7

Sumber : Data Primer diolah, 2023

2) Matrik EFE

Untuk menjawab rusan masalah pertama, maka dilakukan dengan identifikasi faktor internal menggunakan matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*). Setelah mengetahui faktor lingkungan eksternal pertanian jahe di Desa Amborgang, kemudian untuk merumuskan faktor strategis eksternal tersebut dalam kerangka peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*), diperlukan tabel EFE seperti pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 12. Matrik *External Evaluation*

EKSTERNAL			
OPPORTUNITIES	Bobot	Rating	Bobot x rating
Peluang ekspor	0,11	4	0,4
Segmentasi pasar	0,11	4	0,4
Kebijakan pemerintah	0,11	3,9	0,4
Adanya lembaga informasi	0,11	3,8	0,4

Adanya lembaga penyuluhan	0,09	3,4	0,3
Pengalaman bertani	0,09	3,7	0,3
Total opportunities			2,2
THREATH			
Serangan hama dan OPT	0,08	3,3	0,2
Ketidakpastian harga jahe	0,11	4	0,4
Kondisi pasar yang tidak stabil	0,09	3,6	0,3
Kondisi iklim yang tidak stabil	0,11	3,9	0,4
Total treath			1,2
TOTAL KESELURUHAN	1		3,4

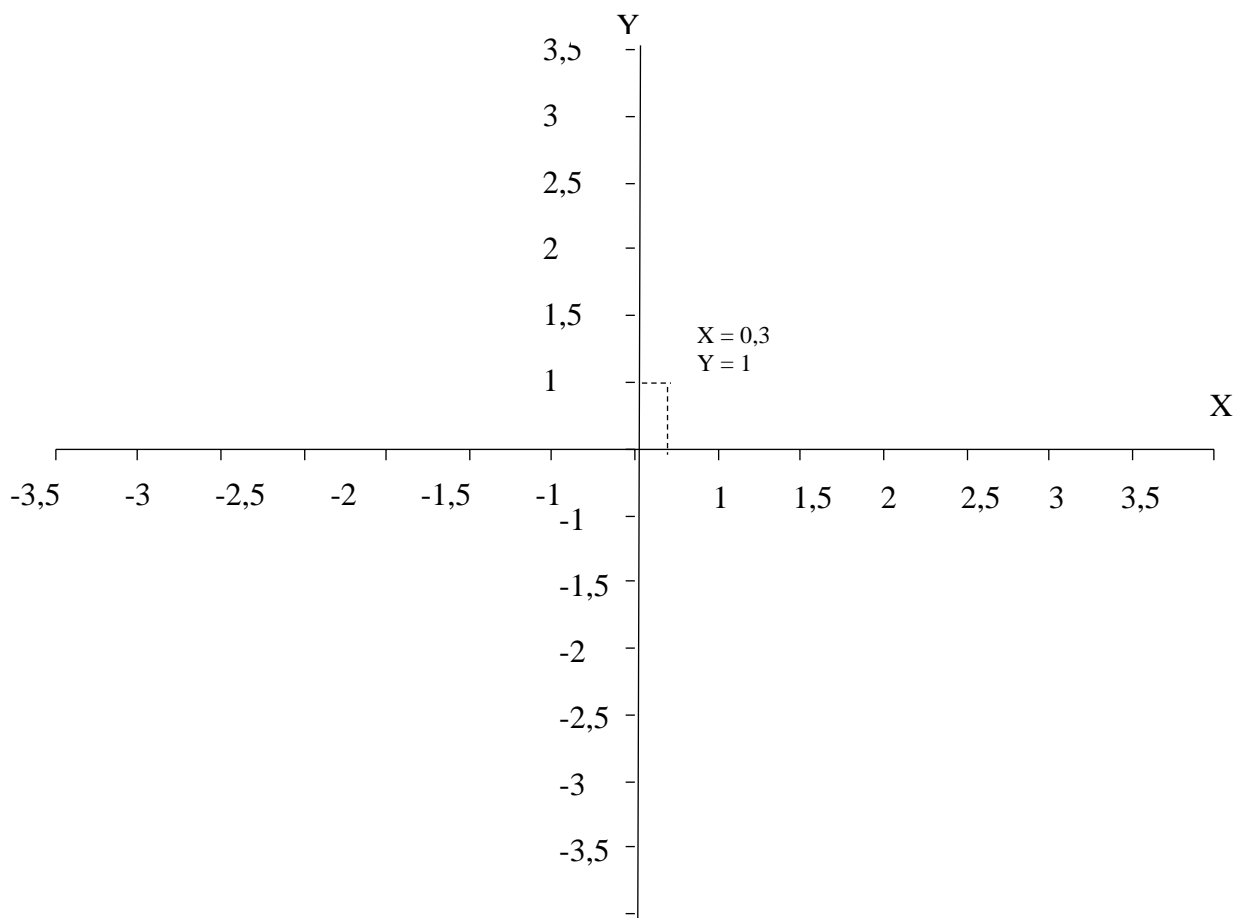
Sumber : Data Primer diolah, 2023

3) Matrik *Grand Strategy*

Setelah mendapat nilai dari tabel 9 dan 10 diatas, maka selanjutnya dapat disimpulkan melalui tahap *matching stage* melalui matrik *grand strategy* untuk mengetahui posisi relatif dalam upaya pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang. Hasil perhitungan dari faktor internal dan eksternal digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan yang dapat dilakukan. Sumbu horizontal (X) adalah faktor internal, nilai dari koordinat X merupakan selisih faktor kekuatan dikurangi faktor kelemahan, yaitu $(1,5 - 1,2) = 0,3$. Sedangkan sumbu vertikal (Y) adalah faktor eksternal yang merupakan selisih faktor peluang dikurangi faktor ancaman, nilai dari koordinat Y adalah $(2,2 - 1,2) = 1$.

Tabel 13. Koordinat strategi

Faktor Internal	Koordinat X	Faktor Eksternal	Koordinat Y
Kekuatan = 1,5		Peluang = 2,2	
Kelemahan = 1,2	0,3	Ancaman = 1,2	1

Gambar 5. Matrik *Grand Strategy*

Hasil yang diperoleh dari matrik *grand strategy* menunjukkan posisi koordinat pada kuadran I (satu), yaitu Agresif. Menurut Fadli (2019) kuadran I mewakili perusahaan dengan pertumbuhan pasar yang tinggi dan posisi kompetitif yang kuat. Kuadran I, berada pada posisi yang sangat

menguntungkan. Pada kuadran I artinya, Desa Amborgang sebenarnya dalam posisi yang sangat menguntungkan karena Desa Amborgang memiliki kekuatan yang cukup untuk memanfaatkan peluang yang tersedia.

Dari hasil perhitungan pada kuadran I, maka strategi yang sesuai untuk diterapkan adalah SO yaitu Desa Amborgang mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan memperhatikan segenap ancaman yang dimungkinkan oleh kompetitor di pasaran. Langkah-langkah Strategi SO yaitu :

- a. Pengembangan pasar
- b. Penetrasi pasar
- c. Pengembangan produk
- d. Pengembangan relasi

BUMD (Badan Usaha Milik Desa) yang ada di Desa Amborgang dapat dijadikan sebagai edia untuk mengembangkan pasar jahe di Desa Amborgang ke wilayah lainnya. Terbentuknya BUMD (Badan Usaha Milik Desa) untuk memberikan jaminan harga kepada petani dan efektivitas dalam pemasaran komoditas jahe agar tidak bergantung kepada pedagang pengumpul. Terbentuknya BUMD (Badan Usaha Milik Desa) juga dapat menciptakan integrasi antara pengurus, kelompok tani dan pedagang. Pengembangan jahe uga dapat dilakukan dengan cara pengolahan produk turunan jahe.

Pemerintah daerah bersama-sama dengan petani terus berkonsentrasi pada pasar saat ini dengan melaksanakan strategi yang sesuai seperti :

- a. Pengembangan pasar : memperkenalkan jahe hasil produksi dari Desa Amborgang ke Daerah lain dengan memanfaatkan fungsi dari BUMD (Badan Usaha Milik Desa) agar mampu menjangkau pasar lebih luas.

- b. Penetrasi pasar : Menjaga dan meningkatkan target pasar yang ada saat ini melalui BUMD (Badan Usaha Milik Desa) sebagai upaya dalam menjangkau pasar yang lebih luas.
- c. Pengembangan produk : Meningkatkan kualitas jahe, membuat produk turunan jahe menjadi produk olahan turunan jahe menjadi olahan industri seperti tolak angin, kuku bima energi dll.
- d. Pengembangan relasi : Membangun relasi petani antar daerah menjadi hal yang penting dalam mengembangkan jahe. Belajar dari petani jahe yang berasal dari daerah lain merupakan bekal bagi petani Desa Amborgang dalam meningkatkan hasil produksi jahe.

Penentuan AHP (*Analytical Hierarchy Process*)

Struktur AHP dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai level pertama, kriteria pada level kedua dan alternatif pada level ketiga. Tujuan tersebut yaitu menentukan strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Berdasarkan tujuan tersebut, terdapat kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam memilih alternatif strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan pertanian jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Menurut Susila dan Munadi (2007) menyatakan bahwa AHP merupakan salah satu metode untuk membantu menyusun suatu prioritas dari berbagai pilihan dengan menggunakan beberapa kriteria (*multi criteria*). Karena sifatnya yang multi kriteria, AHP menjadi salah satu metode yang cukup banyak digunakan. Penentuan kriteria diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dari Dinas Pertanian dan Lembaga Penyuluh Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Berdasarkan hasil wawancara didapat lima

kriteria untuk pengembangan agribisnis jahe Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. dengan mengikuti Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 06/Permentan/OT.140/2/2015 Tahun 2015, yaitu pengembangan agribisnis didasarkan pada aspek penyediaan sarana produksi, aspek produksi, aspek pemasaran, aspek pengolahan, serta aspek kelembagaan pendukung.

Selanjutnya menentukan alternatif yang terletak di level ketiga. Alternatif merupakan pilihan-pilihan dari strategi yang akan dijadikan prioritas dalam upaya mengembangkan agribisnis jahe Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Dalam hal ini diperoleh 5 alternatif strategi yang dipilih berdasarkan hasil dari analisis *grand strategy*. Pemilihan alternatif-alternatif ini dilakukan oleh responden yang dianggap sebagai pakar yaitu dari Dinas Pertanian dan Lembaga Penyuluhan Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Alternatif-alternatif strategi yang dipilih yaitu :

Tabel 14. Alternatif Strategi

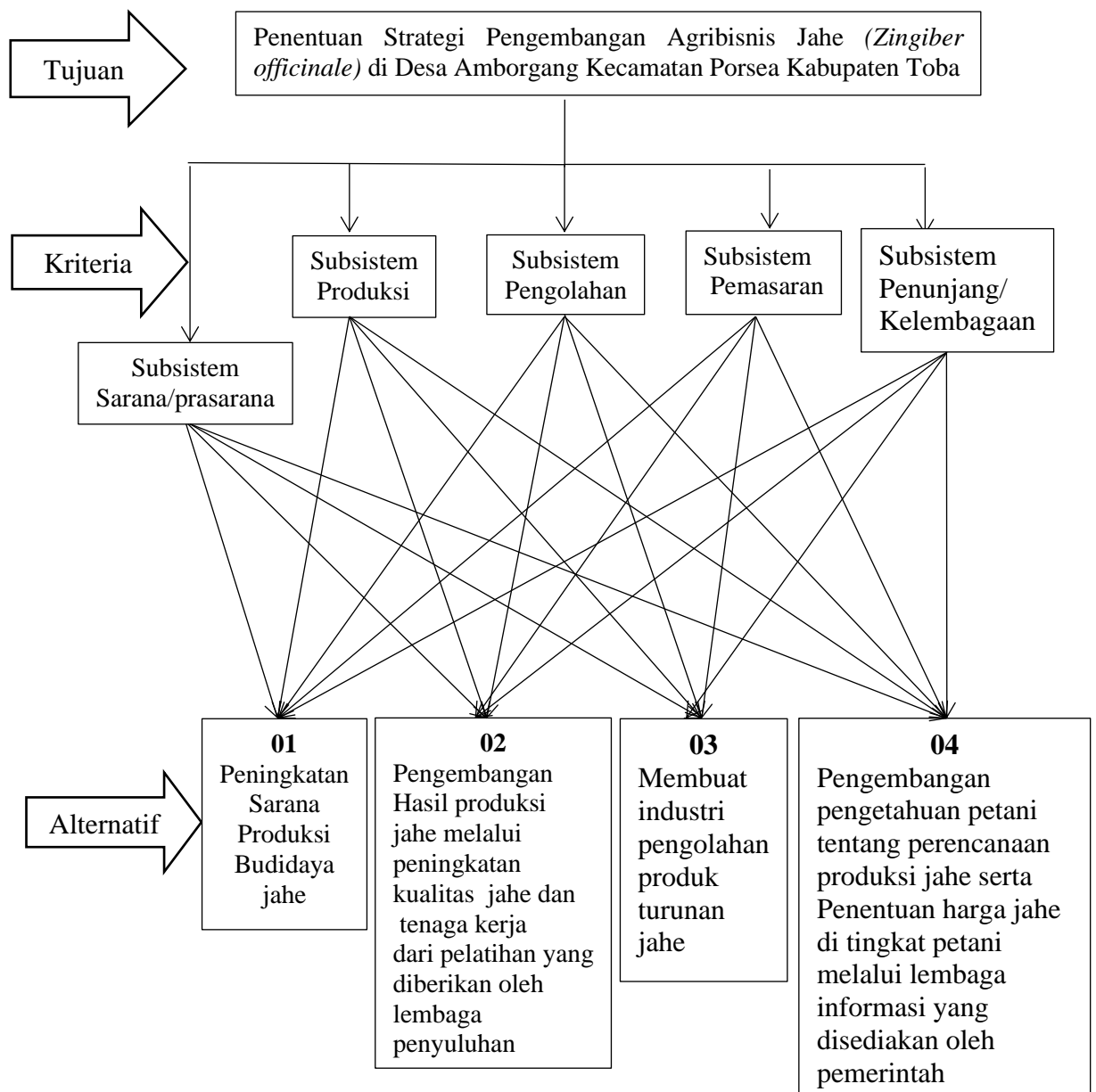
Kode	Alternatif Strategi
01	Peningkatan sarana produksi budidaya jahe (S1,S2)
02	Pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan (S5,O5)
03	Membuat industri pengolahan produk turunan jahe (S4,O1)
04	Pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan oleh pemerintah (S3,,O4)

Sumber : Data Primer

Hirarki AHP pada penelitian ini terbentuk setelah kriteria dan alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba ditentukan. Kusrini dalam Fadli (2007), menunjukkan

bahwa perangkat utama AHP adalah hierarki fungsional yang masukan utamanya adalah persepsi manusia. AHP didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur untuk sampai pada suatu skala preferensi diantara berbagai set alternatif.

Berikut adalah struktur hirarki AHP pada penelitian ini :



Gambar 6. Hierarki AHP untuk penentuan Strategi Pengembangan Agribisnis di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

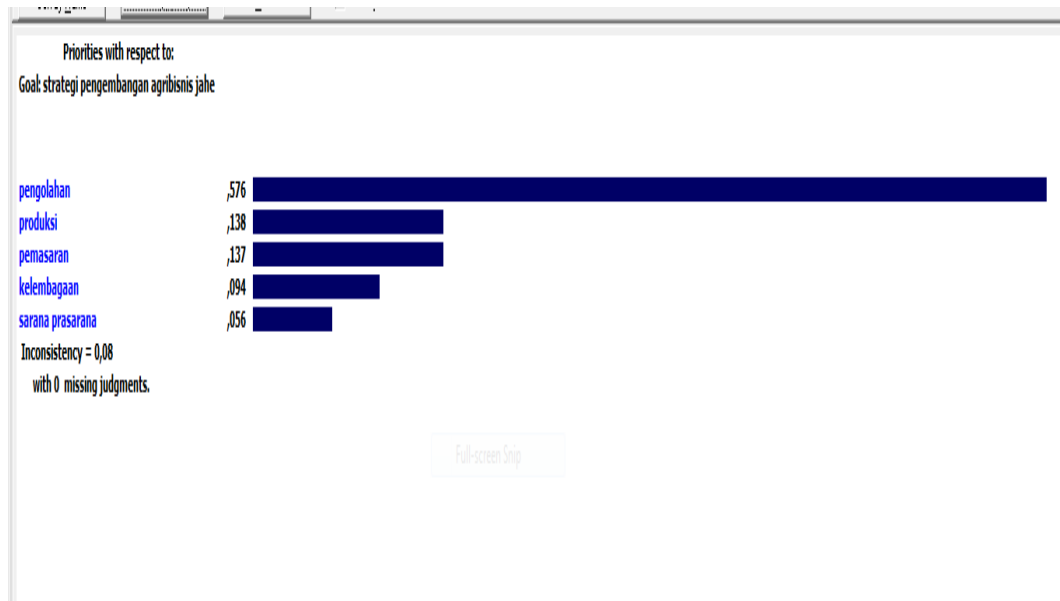
a. Penentuan bobot kriteria pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang
Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

Pemilihan prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba diperoleh dari pertimbangan dan penilaian responden yang dianggap sebagai pemangku kebijakan atau pakar terhadap kriteria yang ditentukan. Melalui proses pengolahan data menggunakan *software Expert Choice 11*, tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung bobot prioritas masing-masing kriteria yang diberikan oleh seluruh responden. Responden terdiri dari 1 orang yang berasal dari Dinas Pertanian Kabupaten Toba dan 1 orang dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Porsea. Adapun hasil dari pengolahan data dengan metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Penilaian bobot kriteria

No.	Kriteria	Prioritas	Inconsistency
1.	Subsistem Sarana/prasarana	0,056	
2.	Subsistem Produksi	0,138	
3.	Subsistem Pengolahan	0,576	
4.	Subsistem Pemasaran	0,137	
5.	Subsistem penunjang/kelembagaan	0,094	
	Total	1	0,08

Sumber : Tabulasi data primer



Sumber : Output AHP data primer 2023, diolah

Gambar 7. Prioritas kriteria terhadap pengembangan agribisnis jahe

Keterangan :

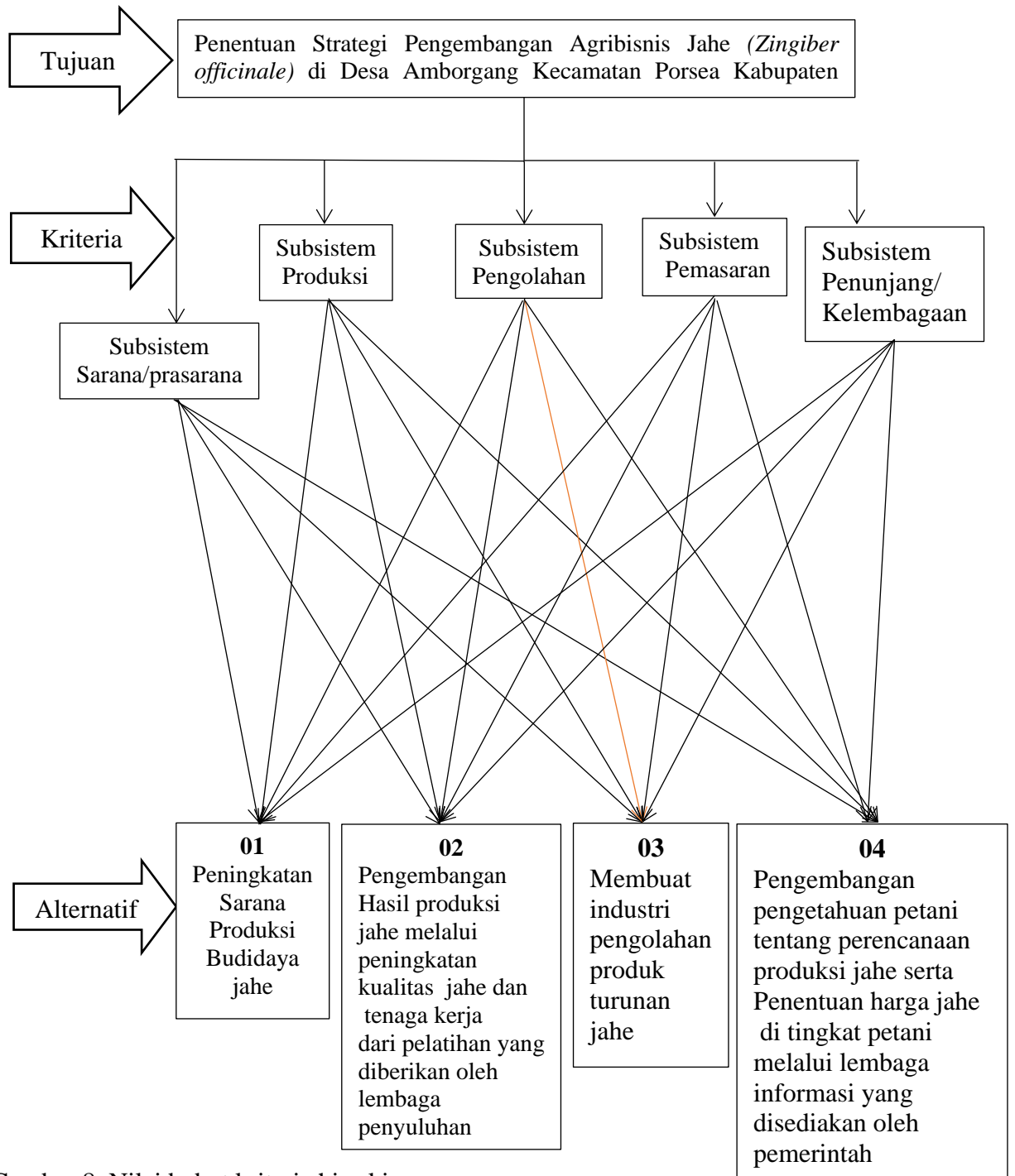
Sarana Prasarana : Subsistem Sarana/Prasarana

Produksi : Susistem Produksi

Pengolahan : Subsistem Pengolahan

Pemasaran : Subsistem Pemasaran

Kelembagaan : Subsistem Penunjang/Kelembagaan



Gambar 8. Nilai bobot kriteria hirarki

Berdasarkan gambar 8, urutan bobot kriteria terhadap pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba menurut responden yaitu kriteria subsistem pengolahan dan subsistem produksi memiliki nilai bobot tertinggi dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,576. Subsistem

pengolahan dan subsistem produksi merupakan subsistem agribisnis hulu dan hilir, yaitu suatu sistem untuk mendukung budidaya dan memproduksi komoditas pertanian dalam hal ini jahe. Pentingnya pengolahan produk turunan jahe dan produksi budidaya jahe diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Menurut responden yang berasal dari Dinas Pertanian sulit bagi pemerintah untuk mendirikan pabrik pengolahan jahe di Kabupaten Toba mengingat besaran biaya yang dibutuhkan. Hal ini membutuhkan kajian yang mendalam dan waktu yang cukup lama bagi Pemerintah Kabupaten Toba mendirikan pabrik pengolahan jahe.

Produksi menempati urutan kedua dengan nilai bobot 0,138. Produksi jahe adalah bagaimana petani mengelola sumber daya alam yang ada untuk menghasilkan produk pertanian berkualitas tinggi dengan menggunakan input. selama melaksanakan proses produksi jahe di Desa Amborgang, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba. Kementerian Pertanian menyelenggarakan pelatihan bagi kelompok tani tentang penerapan teknologi untuk memudahkan proses budidaya.

Peringkat ketiga ditempati oleh subsistem pemasaran dengan nilai bobot 0,137. Pemasaran di Desa Amborgang, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba masih dilakukan oleh tengkulak. Petani menyerahkan hasil produksi jahe kepada pedagang agar pedagang dapat mengontrol harga. Pemerintah seharusnya melakukan intervensi terhadap pedagang pengumpul untuk memutus mata rantai pemasaran yang di kendalikan oleh pedagang pengumpul.

Kriteria keempat ditempati oleh subsistem kelembagaan memiliki bobot terendah kedua dengan nilai bobot 0,094. Secara umum kelembagaan penunjang yang ada di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba saat ini sudah berjalan dengan baik. Menurut hasil wawancara di lapangan, kelompok tani memiliki hubungan yang baik dengan mitra dan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dari Dinas Pertanian, banyak anggota kelompok tani yang turut aktif dalam sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Hal ini tentu baik untuk pengetahuan dan keterampilan petani dalam meningkatkan hasil produksi pertanian.

Kriteria pengolahan memiliki bobot terendah dengan nilai bobot 0,056. Hal ini disebabkan oleh sarana produksi yang mudah dijangkau petani untuk menanam jahe. Ketersediaan sarana produksi sebagai modal merupakan keuntungan bagi petani di Desa Amborgang, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba. Menurut hasil wawancara dengan kelompok tani, dimungkinkan untuk membuka lembaga keuangan untuk meminjamkan uang kepada petani. Nilai *inconsistency ratio* pada kriteria tersebut adalah 0,08 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

b. Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem penyediaan sarana prasarana

Penentuan alternatif strategi dilihat dari kriteria subsistem penyediaan sarana prasarana produksi menunjukkan alternatif strategi apa yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang

Kecamatan Kabupaten Toba. Subsistem hulu (*upstream agribusiness*) merupakan suatu kegiatan yang menyediakan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, modal, lahan, dll. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada gambar 9, yang menunjukkan bahwa prioritas dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba adalah strategi 01, yaitu Peningkatan ketersediaan sarana produksi budidaya jahe. Strategi 01 memiliki nilai bobot nilai tertinggi dengan nilai bobot 0,362. Hal ini menunjukkan pengembangan hasil produksi jahe dapat dilakukan melalui ketersediaan sarana produksi budidaya jahe.. Menurut hasil wawancara dengan petani, sarana produksi yang berkualitas memiliki pengaruh penting terhadap proses budidaya dan juga hasil produksi jahe.

Tabel 16. Penilaian bobot alternatif strategi berdasarkan sub sistem penyediaan sarana prasarana

No.	Alternatif Strategi	Prioritas	<i>Inconsistency</i>
1.	01	0,362	
2.	02	0,255	
3.	03	0,111	
4.	04	0,272	
	Total	1	0,03

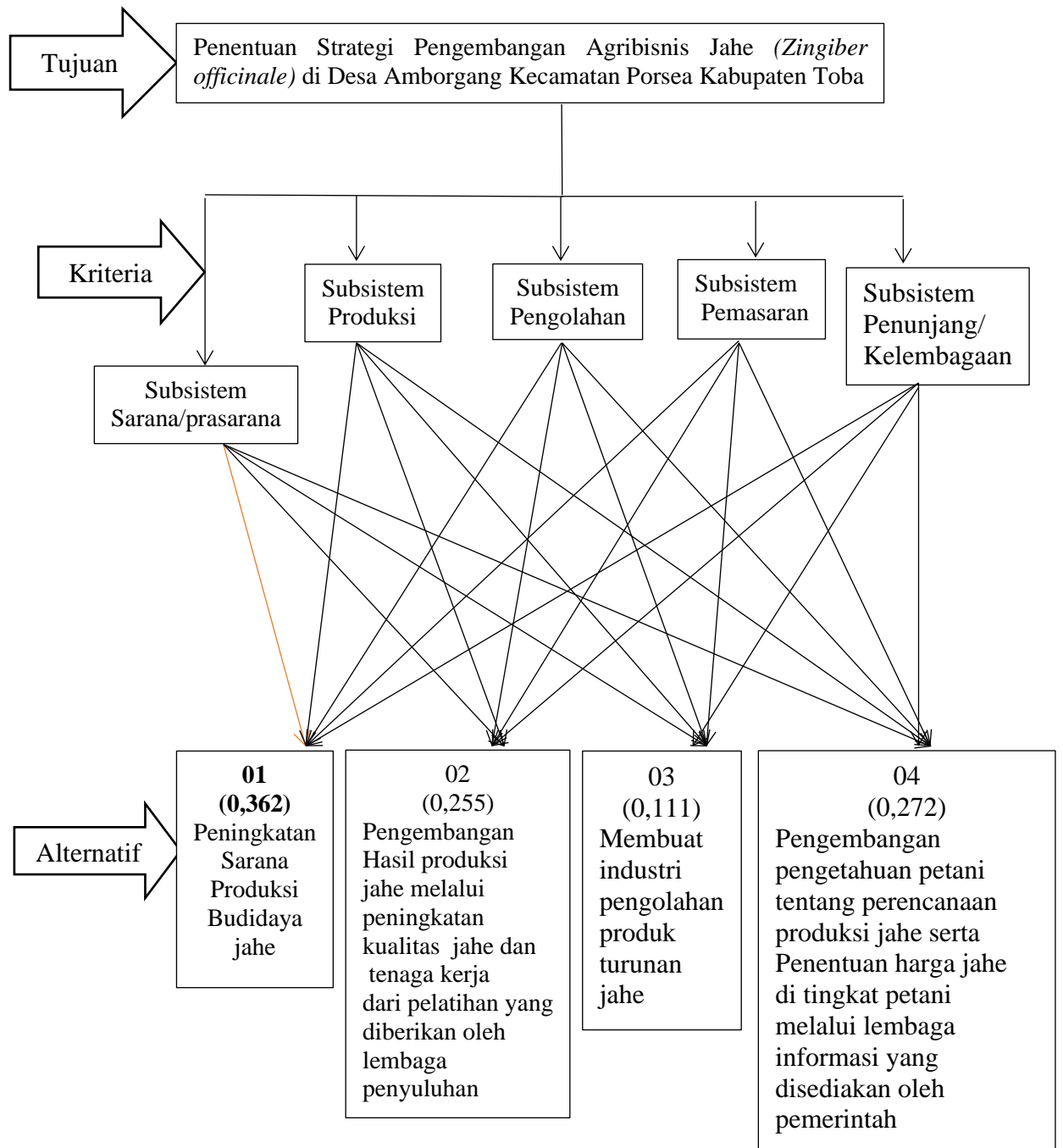
Sumber : Tabulasi data primer

Synthesis with respect to: sarana prasarana
(Goal: strategi pengembang > sarana prasarana (L: ,056)
Overall Inconsistency = ,03



Sumber : Output AHP data primer 2023, diolah

Gambar 9. Prioritas alternatif strategi berdasarkan kriteria subsistem penyediaan sarana prasarana



Gambar 10. Nilai bobot alternatif pada hirarki ditinjau dari subsistem penyediaan sarana/prasarana

Strategi 02 menempati urutan kedua dengan nilai 0,255. Strategi 02 yaitu pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga

kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan. Usaha pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian saat ini merupakan melakukan koordinasi dengan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Porsea masih belum maksimal karena kurangnya jumlah pekerja bidang pengawasan. Sehingga masih banyak nya petani yang menggunakan sarana/prasarana yang belum berkualitas dan memadai. Tentu hal ini berdampak pada hasil produksi petani dan mempengaruhi nilai jual jahe yang diberikan oleh pedagang pengumpul. Alternatif strategi yang memiliki nilai terendah adalah strategi 03 dengan nilai bobot sebesar 0,111, yaitu Membuat industri pengolahan produk turunan jahe. Saat ini pemerintah daerah Kabupaten Toba masih belum merencanakan untuk dibangun industri pengolahan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemerintah dari segi biaya. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,03 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1

c. Penentuan alternatif strategi berdasarkan sub sistem produksi

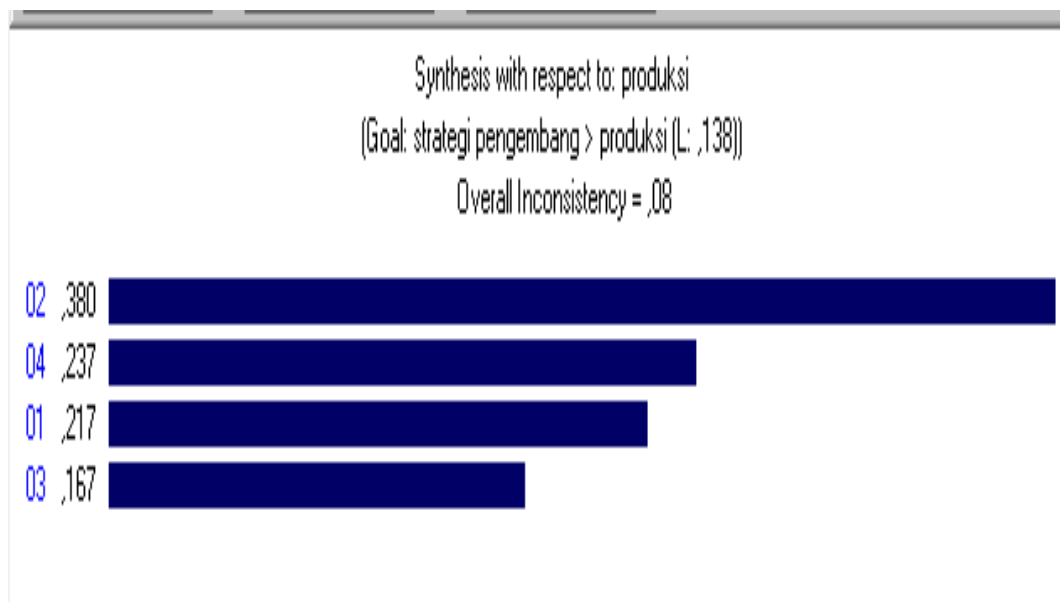
Penentuan alternatif strategi dilihat dari kriteria sub sistem produksi (budidaya) atau disebut juga sebagai sub sistem usahatani menunjukkan alternatif strategi apa yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Hasil penelitian strategi 02 memiliki nilai bobot tertinggi dengan nilai 0,380. Strategi 02 yaitu Pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan. Usaha yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan kualitas jahe dan tenaga kerja melalui penyuluhan kepada Petani guna memberikan pemahaman terhadap cara

budidaya jahe yang baik dan benar yang dilakukan oleh Koordinator Balai Penyuluhan Kecamatan Porsea.

Tabel 17. Penilaian bobot strategi berdasarkan subsistem produksi

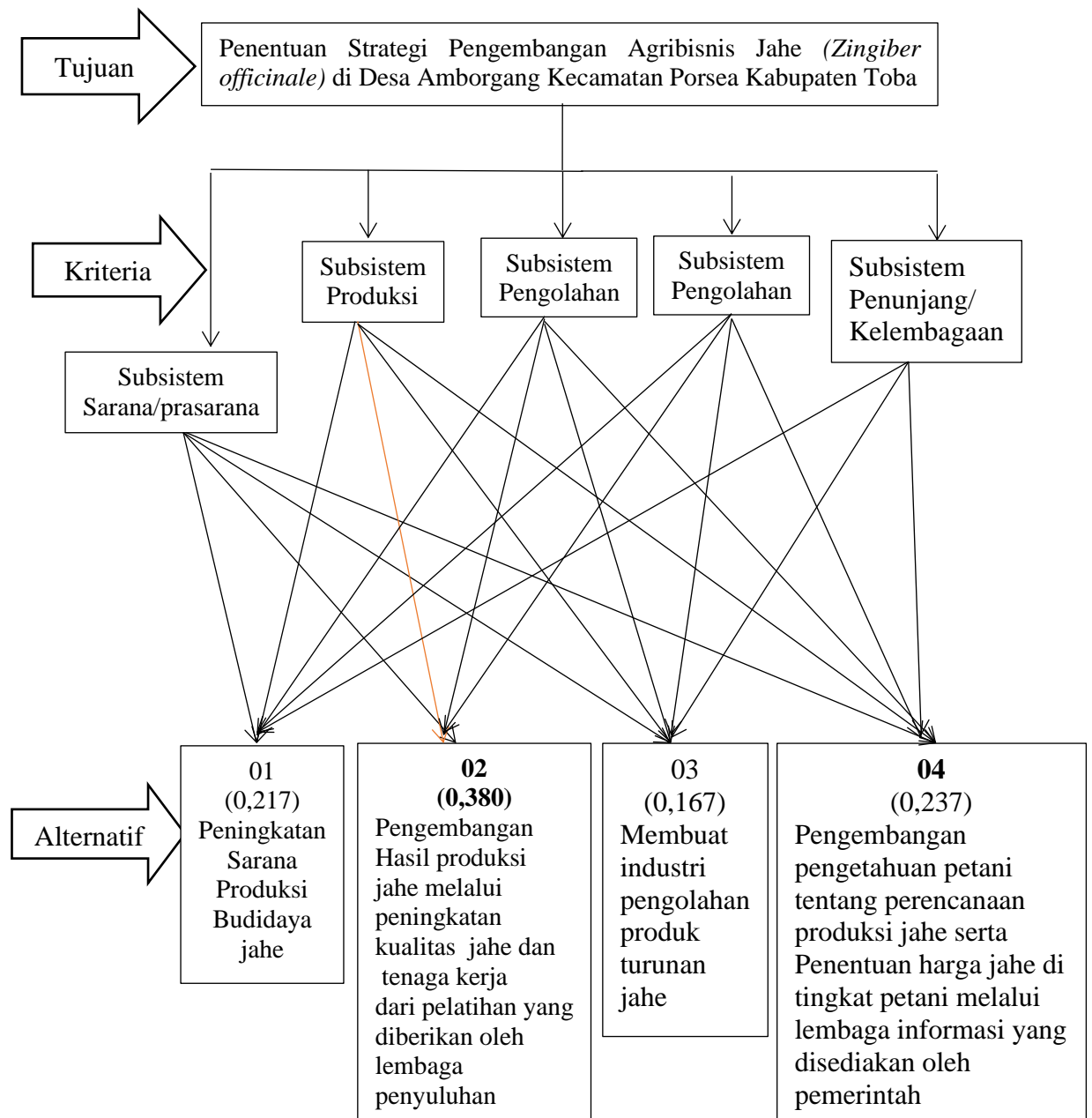
No.	Alternatif Strategi	Prioritas	Inconsistency
1.	01	0,217	
2.	02	0,380	
3.	03	0,167	
4.	04	0,237	
	Total	1	0,08

Sumber : Tabulasi data primer



Sumber : Ouput AHP data primer 2023, diolah

Gambar 11. Prioritas alternatif staretgi berdasarkan kriteria subsistem produksi



Gambar 12. Nilai bobot alternatif pada hirarki ditinjau dari subsistem produksi

Menurut hasil wawancara dengan responden Dari Dinas Pertanian, Kepala Pangan dan Hortikultura Kabupaten Toba, upaya dalam peningkatan hasil produksi juga dilakukan dengan memberikan pembinaan kepada petani terhadap penanganan serangan OPT. Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian, Pangan dan Hortikultura bekerja sama dengan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Porsea untuk memberikan pengetahuan

terhadap jenis OPT beserta penanganannya kepada petani dengan pendampingan dan pembinaan secara bergantian di setiap desa.

Alternatif strategi dengan nilai terendah adalah opsi 03 dengan bobot 0,167. Strategi 03 adalah membentuk industri pengolahan produk jahe. Menurut hasil wawancara dengan responden dari Kementerian Pertanian Pangan dan Tanaman Pangan, pemerintah belum menetapkan rencana pengembangan industri pengolahan produk jahe karena kendala permodalan, mengingat permodalan yang dibutuhkan diperkirakan cukup besar. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,08 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

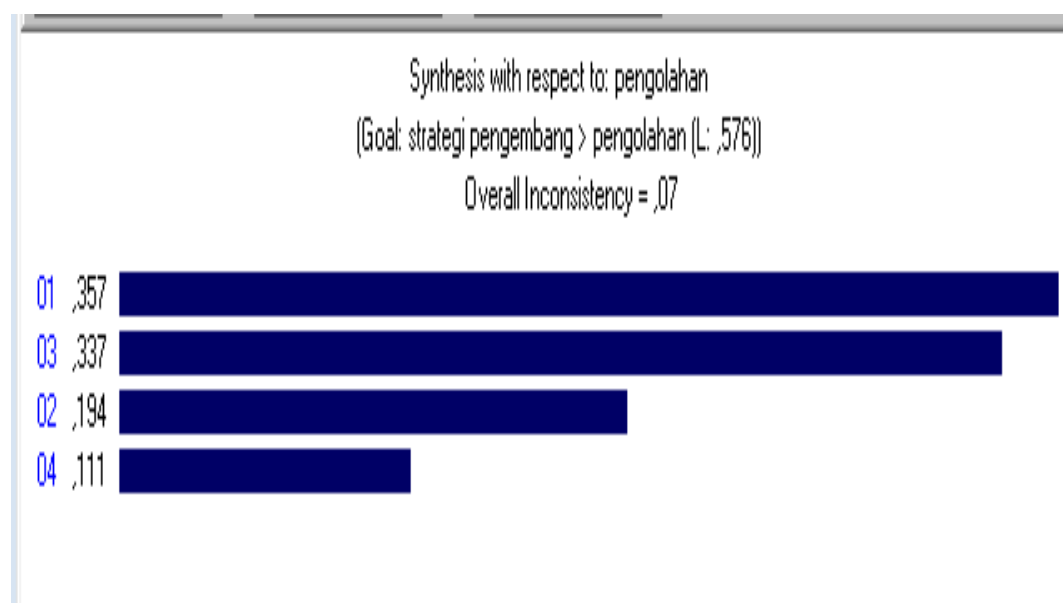
d. Penentuan alternatif strategi berdasarkan sub sistem pengolahan

Penentuan alternatif strategi dilihat dari kriteria subsistem pengolahan atau disebut sebagai subsistem hilir. Subsistem hilir adalah kegiatan pasca panen yang meliputi pengumpulan produk usahatani, pengolahan dan penyimpanan produk. Hasil penelitian menunjukkan strategi 01 yaitu memiliki nilai tertinggi dengan nilai 0,357. Strategi 01 adalah Peningkatan sarana produksi budidaya jahe. Hal ini dilakukan dengan melakukan ke lapangan ketersediaan sarana produksi budidaya jahe guna mendukung petani dalam peningkatan hasil produksi jahe di Desa Amborang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Tabel 18. Penilaian bobot alternatif strategi berdasarkan subsistem pengolahan

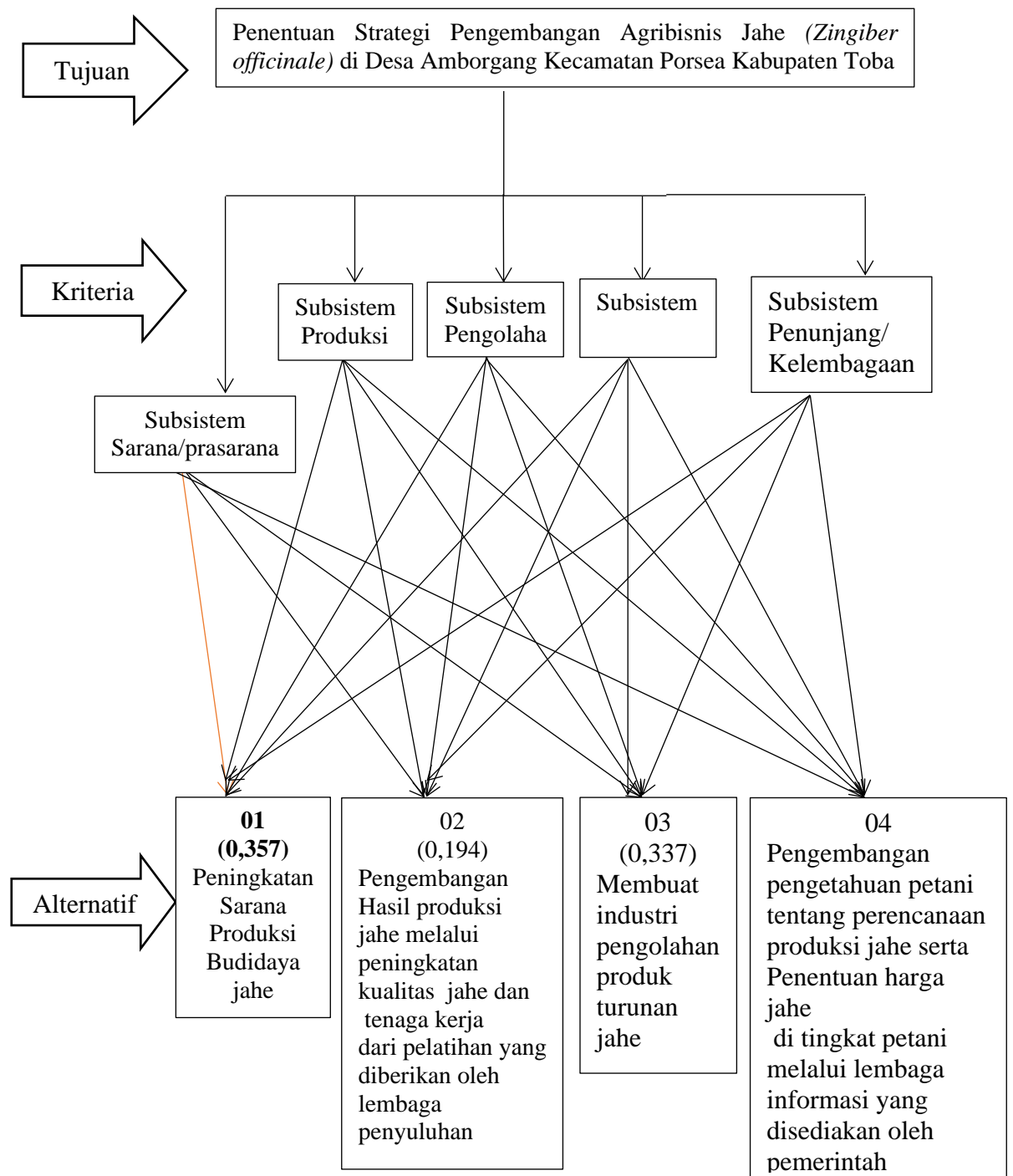
No	Alternatif Strategi	Prioritas	Inconsistency
1	01	0,357	
2	02	0,194	
3	03	0,337	
4	04	0,111	
Total		1	0,07

Sumber : Tabulasi data primer



Sumber : Output AHP data primer 2023, diolah

Gambar 13. Prioritas alternatif strategi berdasarkan subsistem pengolahan



Gambar 14. Nilai bobot alternatif pada hirarki ditinjau dari subsistem pengolahan

Alternatif strategi dengan nilai terendah adalah strategi 04 dengan nilai bobot 0,111. Strategi 04 merupakan pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe dan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan pemerintah. Berkembangnya pengetahuan petani

tentang perencanaan produksi jahe dan penetapan harga jahe di tingkat petani melalui organisasi informasi dinilai belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan industri pertanian jahe di Desa Ambogang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,07 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai inconsistency ratio kurang dari 0,1.

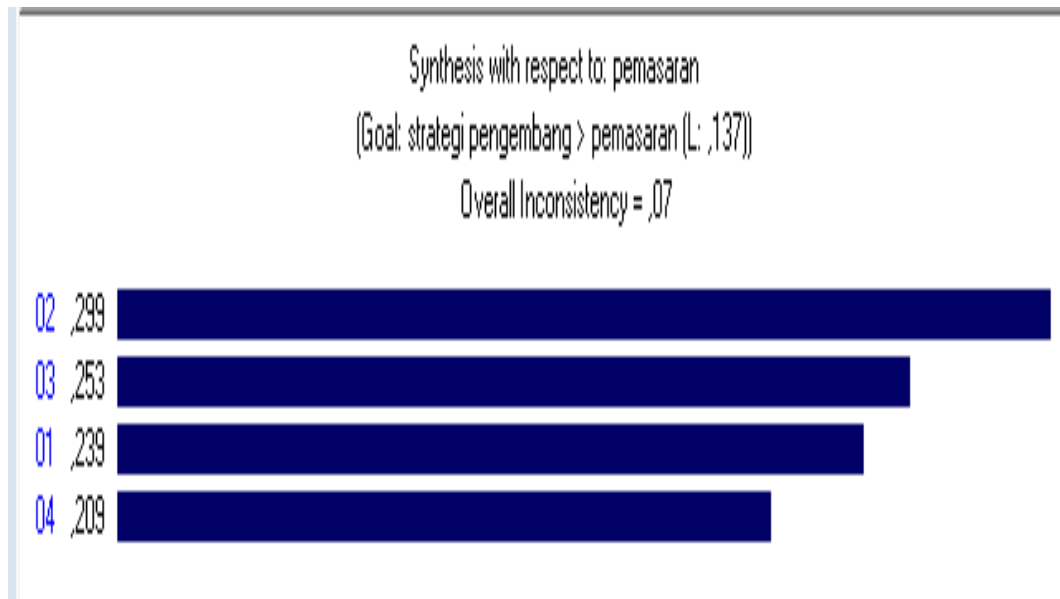
e. Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem pemasaran

Penentuan alternatif strategi dilihat dari kriteria subsistem pemasaran menunjukkan alternatif strategi apa yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan agribisnis jahe di Desa Ambogang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Hasil menunjukkan bahwa strategi 02 memiliki nilai tertinggi dengan nilai 0,299. Strategi 02 adalah mengembangkan produksi jahe dengan meningkatkan kualitas dan tenaga kerja jahe melalui pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluh pertanian. Pengembangan hasil produksi jahe dapat dilakukan melalui dan pelatihan petani dengan mengikutsertakan lembaga pemasaran. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan kelompok tani dapat menjalin hubungan kerjasama melalui koperasi, pasar tradisional dan BUMD.

Tabel 19. Penilaian bobot alternatif strategi berdasarkan subsistem pemasaran

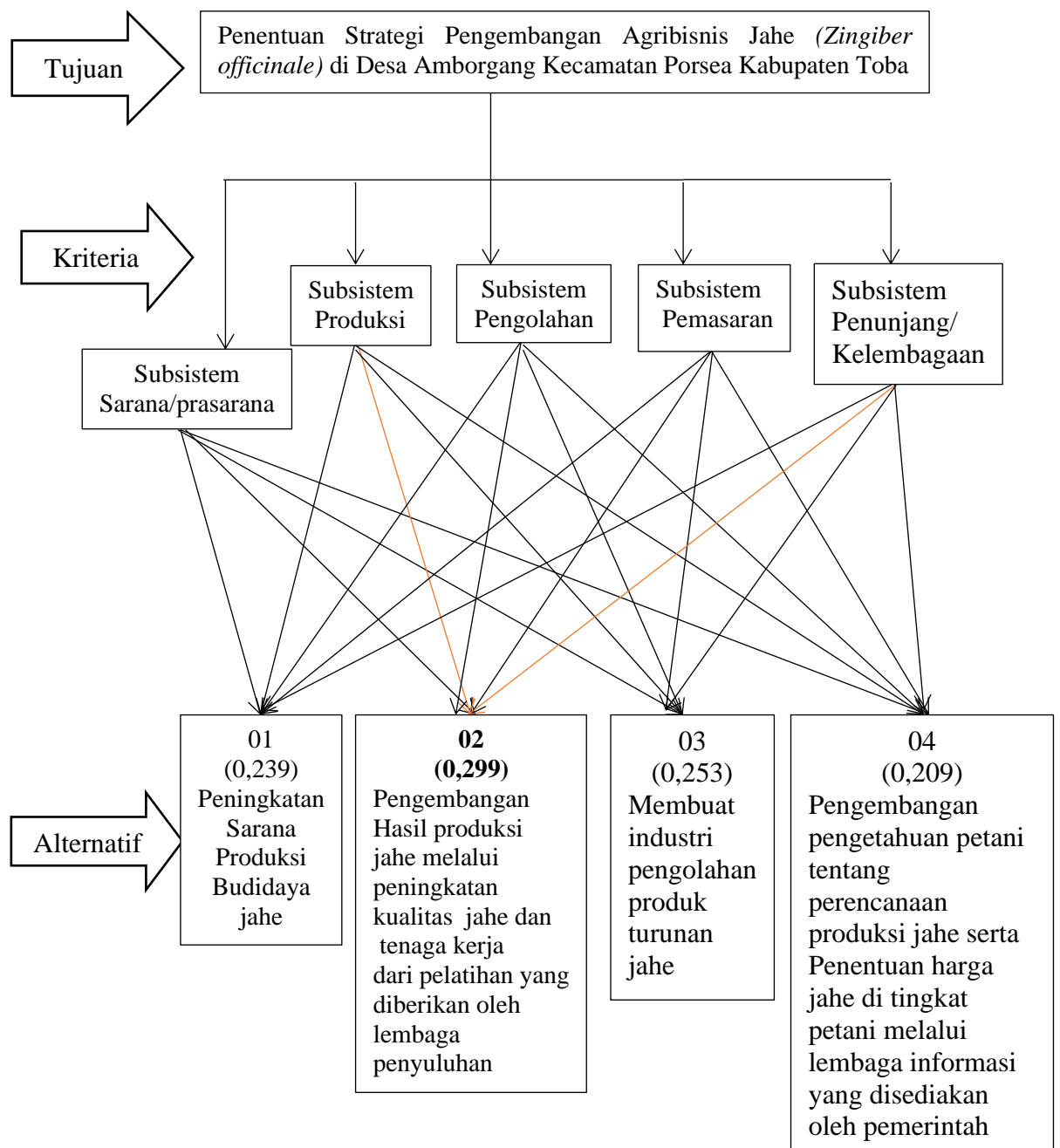
No	Alternatif Strategi	Prioritas	<i>Inconsistency</i>
1	01	0,239	
2	02	0,299	
3	03	0,253	
4	04	0,209	
Total		1	0,07

Sumber : Tabulasi data primer



Sumber : Output AHP data primer 2023, diolah

Gambar 15. Prioritas alternatif strategi berdasarkan kriteria subsistem pemasaran



Gambar 16. Nilai bobot alternatif strategi berdasarkan subsistem pemasaran

Alternatif strategi yang memiliki nilai terendah adalah strategi 04 dengan nilai bobot 0,209. Strategi 04 merupakan pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe dan harga jahe di tingkat petani melalui organisasi informasi yang disediakan pemerintah. Berkembangnya pengetahuan

petani tentang perencanaan produksi jahe dan penetapan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan pemerintah dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pengembangan pertanian jahe dari segi subsistem pemasaran. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,07 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Process Hierarchy* (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

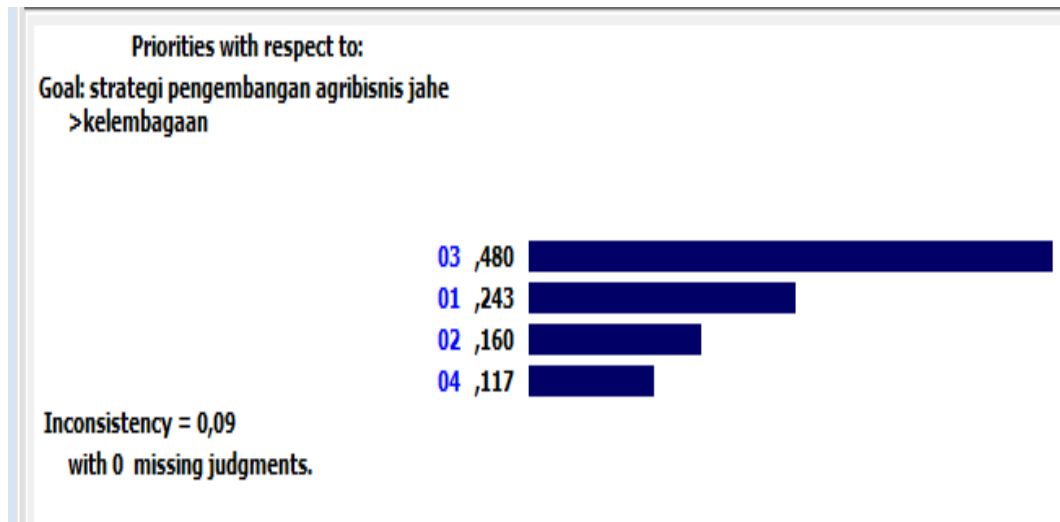
f. Penentuan alternatif strategi berdasarkan subsistem penunjang/kelembagaan

Penentuan alternatif strategi dilihat dari kriteria subsistem penunjang/kelembagaan menunjukkan alternatif strategi apa yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Hasil penelitian menunjukkan strategi 03 memiliki nilai tertinggi dengan nilai bobot sebesar 0,480. Strategi 03 adalah membuat industri pengolahan produk turunan jahe. Dalam hal ini menjadi perhatian khususnya pemerintah Daerah melakukan hubungan kerja sama dengan pemerintah Pusat guna mendukung Pengembangan agribisnis jahe dari Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba .

Tabel 20. Penilaian bobot alternatif strategi berdasarkan subsistem penunjang/kelembagaan

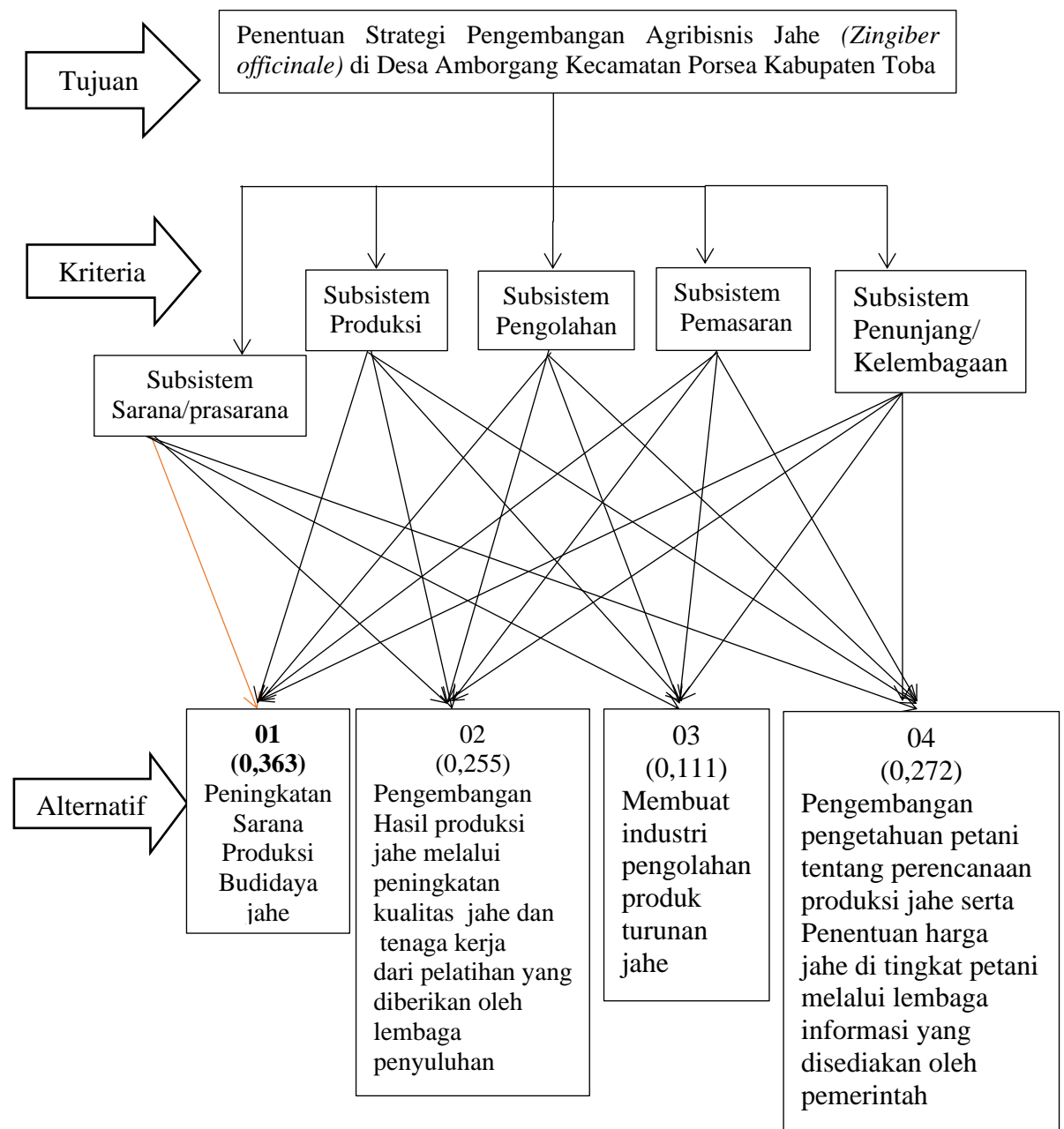
No	Alternatif Strategi	Prioritas	<i>Inconsistency</i>
1	01	0,243	
2	02	0,160	
3	03	0,480	
4	04	0,117	
Total		1	0,09

Sumber : Tabulasi data primer



Sumber : Output AHP data primer 2023, diolah

Gambar 17. Prioritas alternatif strategi berdasarkan kriteria subsistem penunjang/kelembagaan



Gambar 18. Nilai bobot alternatif pada hirarki ditinjau dari subsistem penunjang/kelembagaan

Alternatif strategi yang memiliki nilai terendah adalah strategi 04 dengan nilai bobot 0,117. Strategi 04 adalah pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani melalui

lembaga informasi yang disediakan oleh pemerintah.. Pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani dianggap tidak berpengaruh dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,09 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai inconsistency ratio kurang dari 0,1.

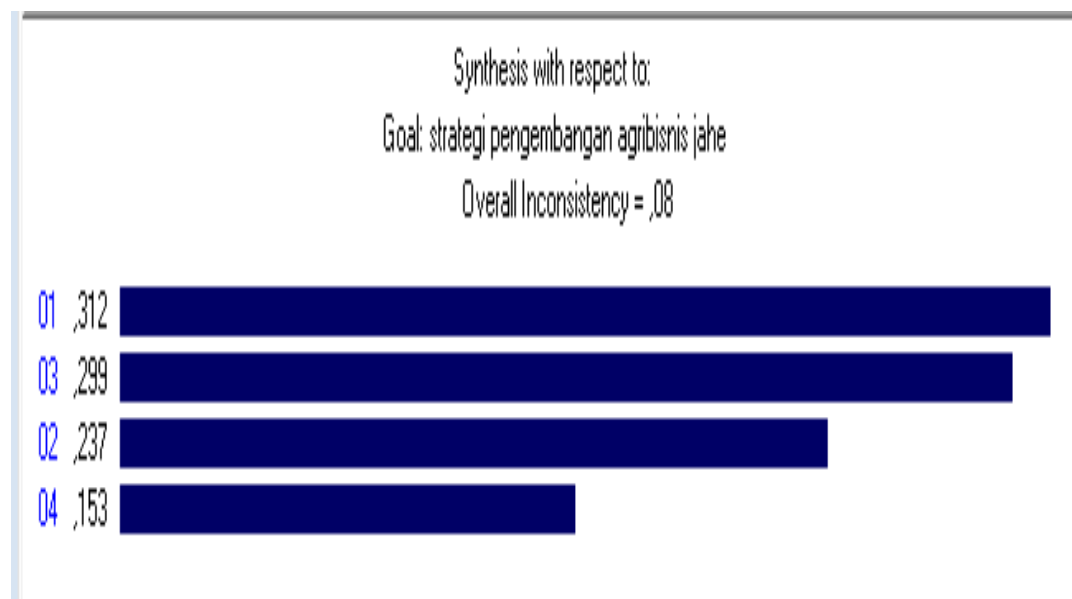
g. Penentuan prioritas strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

Hasil penelitian (Gambar 19) dari AHP menunjukkan bahwa urutan prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba adalah strategi 01 dengan nilai bobot 0,312, strategi 02 dengan nilai bobot 0,237, strategi 03 dengan nilai bobot 0,299 dan terakhir strategi dengan nilai bobot 0,153. Strategi 01 memiliki nilai bobot tertinggi yaitu peningkatan sarana produksi budidaya jahe. sarana/prasarana produksi diharapkan mampu untuk menunjang pengembangan agribisnis jahe. Strategi kedua tertinggi adalah strategi 03 yaitu membuat industri pengolahan produk turunan jahe. Hal ini dikarenakan masih belum ada industri pengolahan produk turunan jahe. Hal itu menyebabkan petani hanya mampu memproduksi tidak mampu mengolah hasil produksi jahe itu sendiri. Strategi membuat industri pengolahan produk turunan jahe diyakini mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi petani. Strategi 01 dan strategi 03 diyakini berpengaruh dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Tabel 21. Penentuan prioritas strategi

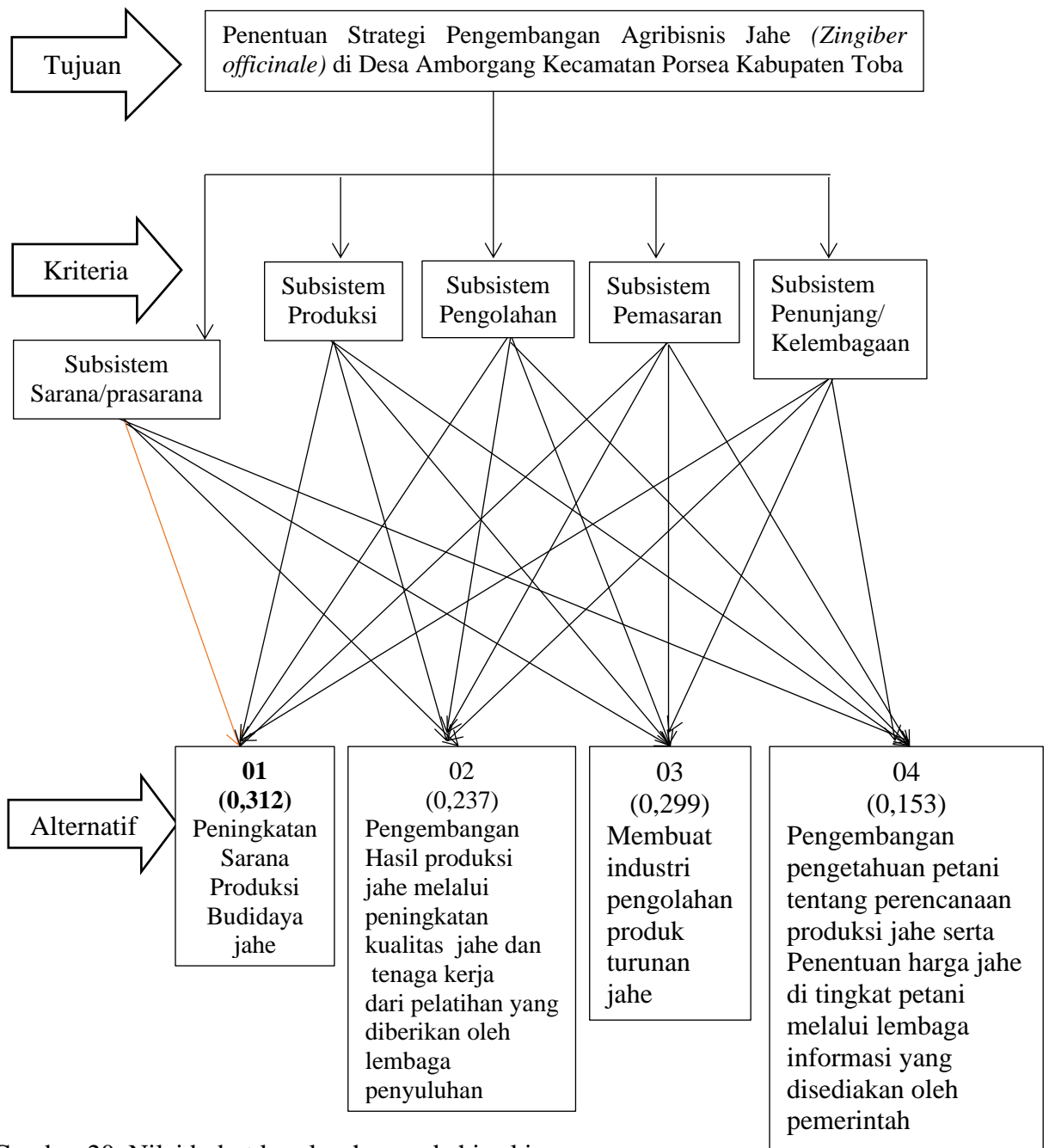
No	Alternatif Strategi	Prioritas	Inconsistency
1	01	0,312	
2	02	0,237	
3	03	0,299	
4	04	0,153	
Total		1	0,08

Sumber : Tabulasi data primer



Gambar 19. Prioritas alternatif strategi pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dari Dinas Pertanian, Pangan dan Hortikultura Kabupaten Toba dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Porsea saat ini pemerintah Daerah bersama dengan Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian sedang melakukan pengajuan/permintaan bibit bersertifikat dan pupuk bersubsidi kepada Pemerintah Pusat Kementrian Pertanian Indonesia.



Gambar 20. Nilai bobot keseluruhan pada hirarki

Pupuk, pestisida, obat-obatan dan bibit bersertifikat adalah beberapa hal yang perlu dipantau dari agribisnis/sarana produksi jahe. Terwujudnya sarana/prasarana tersebut dalam suatu usaha agribisnis dapat meningkatkan hasil dan mutu jahe sehingga harga jahe sesuai di pasar tradisional nasional untuk

peluang ekspor. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Nilai *inconsistency ratio* pada alternatif tersebut adalah 0,08 yang menunjukkan bahwa hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat diterima karena nilai *inconsistency ratio* kurang dari 0,1.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal (kekuatan dan peluang) pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba adalah sebagai berikut :
 - a. Kekuatan : ketersediaan sarana produksi, kualitas jahe yang baik, kesesuaian lahan, ketersediaan teknologi, kualitas tenaga kerja (SDM), pengendalian hama dan perencanaan produksi.
 - b. Kelemahan : Akses pupuk kimia sulit dijangkau, kurangnya ketersediaan pestisida, kondisi infrastruktur jalan yang buruk, kurangnya bibit, sumber bibit milik sendiri dan penentuan harga jahe ditentukan oleh pedagang pengumpul.
2. Faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba adalah sebagai berikut :
 - a. Peluang : Peluang ekspor, segmentasi pasar, kebijakan pemerintah, adanya lembaga informasi, adanya lembaga penyuluhan dan pengalaman bertani.
 - b. Ancaman : Serangan hama OPT, ketidakpastian harga jahe, kondisi pasar yang tidak stabil, kondisi iklim yang tidak stabil
3. Alternatif strategi dalam pengembangan agribisnis jahe di Desa

Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba. Sebagai berikut :

- a. Peningkatan sarana produksi budidaya jahe
- b. Pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan
- c. Membuat industri pengolahan produk turunan jahe
- d. Pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan oleh pemerintah.

Prioritas strategi berdasarkan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan pengembangan agribisnis jahe melalui peningkatan sarana produksi budidaya jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka penulis dapat memberikan saran terkait kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Toba adalah :

1. Pemerintah Kabupaten Toba perlu menambah ketersediaan sarana/prasarana budidaya jahe seperti bibit besertifikat, pupuk kimia, pestisida dan obat-obatan.
2. Pemerintah Kabupaten Toba melalui dinas terkait dapat membuka akses mitra atau kerja sama kepada perusahaan industri jahe yang menggunakan bahan dasar jahe untuk meningkatkan pangsa pasar.
3. Pemerintah Daerah bersama petani melakukan inovasi dalam upaya pengembangan pemasaran jahe dengan menggunakan teknologi informasi dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. dan Widiyanto. 2004. "Petunjuk Praktik Konservasi Tanah Pertanian Lahan Kering". Bogor: World Agroforestry Centre ICRAF Southeast Asia. Hal 3 – 4.
- Lubis, F.A. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah. : Medan UMSU PRESS
- Amili, F., AR. dan Yanti Saleh. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Andri, 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kraywan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Padang. Journal Of economic and Economic Education
- Badan Pusat Statistik, 2018. Hortikultura Kabupaten Toba
- Brojonegoro, P.S. Bambang. 1992. AHP (the Analytical Hierarchy Process). Pusat Antar University – Studi Ekonomi Universitas Indonesia;
- David, F.R. 2016. Manajemen Strategik, Alih Bahasa Alexander Sindoro, Prehallindo, Jakarta
- Feruzy., D. 2022. Analisis Usahatani Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin*) Di Desa Perlanaan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. Skripsi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Gunawan dan Rohandi A. 2018. Produktivitas dan kualitas tiga varietas jahe pada berbagai tingkat intensitas cahaya di bawah tegakan tusam. J Agroforestri Indonesia 1(1):1-13
- Hastuti, D, R, D. 2017. Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus). Cetakan I. Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT). Makassar
- Kementerian Pertanian RI.2018. Pembangunan Pertanian Nasional. Jakarta: Gedung Kementerian Pertanian.
- Kusmiati, A., dan Windiarti, R. 2011 Analisis wilayah komoditas kopi di Indonesia.J.J-Sep 5 (2) : 47-58
- Rangkuti, F. 2016. *Analisis SWOT, teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama:Jakarta.

- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., Panuju, R.D., dan Pravitasari, E.A. 2011. "Perencanaan dan Pengembangan Wilayah". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Rakyat.
- Saaty, T., dan Vargas, L. 2000. *Models, Methods, Concepts and Applications of the Analytic Hierarchy Process*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Saragih, B. 1998. 'Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian'. Penerbit Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT. Surveyor Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Sedarmayanti. 2014. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju
- Setyawan, B. 2015. *Peluang Usaha Budidaya Jahe*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Soekartawi, 2016. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya. Hal 156
- Susanto 2017, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan Secara Terpadu*. Bandung: Lingga Jaya
- Tarigan,Robinson.2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Trip, 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Wahyuni. 2016. *Analisis Ekonomi Lingkungan dan Audit Lingkungan*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Ddosen Perguruan Tinggi Negeri Jawa dan Bali dalam Bidang Audit Lingkungan, Bogor, 11-20 September 2006
- Widowati Program Studi Agribisnis, and Fakultas Pertanian, _Diterima Tanggal : 20 Januari 2019 ; Disetujui Tanggal : 21 April 2019^, 20.1 (2019), 26–38
- Widyantara., W. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Denpasar. Udayana University
- Zhikri. M. 2016. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Susu Kedelai dan Faktor yang Mempengaruhi*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. UMSU PRESS

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN “STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS JAHE (*Zingiber officinale*) di Desa Amborgang Kecamatan
Porsea Kabupaten Toba**

Data Responden

Nama :

Umur :

Jabatan :

Lama Bekerja :

Pendidikan terakhir :

Jumlah tanggungan :

Pengalaman berusahatani :

Jumlah Produksi :

Modal :

Nomor telepon :

Luas lahan :

Petunjuk

- a. Anda diminta untuk mengisi bobot kepentingan pada tabel matriks antar faktor dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada nomor yang tersedia
- b. Bila kendala sebelah kiri lebih penting maka lingkari nilai yang terdapat di sebelah kiri
- c. Bila kendala sebelah kanan lebih penting maka lingkari nilai yang terdapat di sebelah kanan

ALTERNATIF STRATEGI :

Dalam pengembangan agribisnis jahe , terdapat tiga alternatif, yaitu :

Alternatif I : Peningkatan sarana produksi budidaya jahe

Alternatif II : Pengembangan hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan

Alternatif III : Membuat industri pengolahan produk turunan jahe

Alternatif IV : Pengembangan pengetahuan petani tentang perencanaan produksi jahe serta Penentuan harga jahe di tingkat petani melalui lembaga informasi yang disediakan oleh pemerintah.

Petunjuk Pengisian :

Lingkarilah nomor sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu mengenai tingkat kepentingan antara **alternatif** tersebut yang memiliki peranan terhadap pengembangan agribisnis jahe. Bandingkan tingkat kepentingan **alternatif** terhadap **aspek** yang memiliki peranan terhadap penentuan prioritas pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.

Adapun skala penilaiannya adalah sebagai berikut :

Petunjuk Pengisian :

Lingkarilah nomor sesuai dengan persepsi Bapak/Ibu mengenai tingkat kepentingan antara **alternatif** tersebut yang memiliki peranan terhadap pengembangan agribisnis jahe. Bandingkan tingkat kepentingan **alternatif** terhadap **aspek** yang memiliki peranan terhadap penentuan prioritas

pengembangan agribisnis jahe di Desa Amborgang Kecamatan Porsea
Kabupaten Toba.

Adapun skala penilaiannya adalah sebagai berikut :

Definisi	Sangat sedikit lebih penting	Relatif agak lebih penting	Agak lebih penting	Lebih penting	Hampir sangat lebih penting	Sangat lebih penting	Hampir mutlak lebih penting	Mutlak penting
Skala penilaian	2	3	4	5	6	7	8	9

Contoh :

<table border="1" style="margin: auto;"> <tr> <td>9</td><td>8</td><td>7</td><td>6</td><td>5</td><td>4</td><td>3</td><td>2</td><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td><td>9</td> </tr> </table>	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
<table border="1" style="margin: auto;"> <tr> <td>9</td><td>8</td><td>7</td><td>6</td><td>5</td><td>4</td><td>3</td><td>2</td><td>1</td><td>2</td><td>3</td><td>4</td><td>5</td><td>6</td><td>7</td><td>8</td><td>9</td> </tr> </table>	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Aspek Sarana/prasarana

	Prioritas Tinggi				Prioritas Rendah				Prioritas Tinggi									
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif II
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif II	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif III	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif IV

Aspek Produksi

	Prioritas Tinggi				Prioritas Rendah				Prioritas Tinggi									
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif II
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif II	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif III	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif IV

Aspek Pengolahan

	Prioritas Tinggi				Prioritas Rendah				Prioritas Tinggi									
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif II
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif II	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif III	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif IV

Aspek Pemasaran

	Prioritas Tinggi				Prioritas Rendah				Prioritas Tinggi									
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif II
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif II	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif III	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III

Aspek Penunjang/kelembagaan

	Prioritas Tinggi				Prioritas Rendah				Prioritas Tinggi									
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif II
Alternatif I	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif II	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif III
Alternatif III	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Alternatif IV

PERTANYAAN TERBUKA**Kekuatan :**

1. Bagaimana ketersediaan sarana produksi komoditi jahe Bapak/ibu?
2. Bagaimana kualitas jahe yang diproduksi oleh Bapak/ibu?
3. Varietas apa yang digunakan oleh Bapak/ibu?
4. Bagaimana sumber modal Bapak/ibu dalam memproduksi jahe?

Kelemahan :

1. Apakah penggunaan bibit terus dipantau selama proses produksi?
2. Hama apa saja yang menyerang tanaman?
3. Apa saja kendala yang ditemui dalam proses produksi jahe hingga saat ini?
4. Bagaimana sumber benih yang Bapak/ibu tanam?
5. Siapa yang menentukan harga jual jahe di tingkat petani?

Peluang :

1. Bagaimana permintaan pasar terhadap jahe?
2. Apakah iklim dan tanah cocok untuk membudidayakan jahe?
3. Apakah Bapak/ibu memiliki teknologi yang memudahkan selama proses produksi?
4. Apakah jahe diolah menjadi produk lain?
5. Apakah lembaga keuangan memudahkan petani dalam memperoleh modal?
6. Bagaimana strategi Bapak/ibu dalam melakukan pengembangan jahe?

Ancaman :

1. Apakah ada pesaing pembudidaya jahe di daerah lain?
2. Apakah ada lembaga yang mengatur perlindungan lahan?
3. Apakah cuaca mendukung untuk melakukan proses produksi tanaman jahe?
4. Bagaimana proses distribusi pemasaran jahe dimulai dari produsen hingga ke konsumen?
5. Hal apa yang membuat Bapak/ibu bertahan dalam membudidayakan jahe?

**Lampiran 2. Data Produksi dan Luas Lahan Tanaman Pertanian Per-
Kecamatan 2022**

No	Kecamatan	Jagung		Ubi Kayu		Jahe	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Balige	714,00	4.556,33	6,00	407,63	0,76	75,00
2	Tampahan	512,00	3.602,06	-	-	1,00	-
3	Laguboti	242,52	2.603,22	157,00	6.227,64	0,50	30,00
4	Habinsaran	986,00	6.870,93	1,00	44,55	2,02	34,00
5	Borbor	430,00	2.278,87	-	-	0,10	10,00
6	Nassau	235,00	1.315,25	17,00	769,93	0,50	1,90
7	Silaen	596,53	5.330,94	31,00	1.424,01	0,37	14,71
8	Sigumpar	365,97	2.296,87	80,00	3.367,00	1,50	32,00
9	Porsea	263,08	2.714,46	-	1.829,10	6,00	43,00
10	Pintu Pohan Meranti	76,00	436,46	-	-	25,00	45,00
11	Siantar Narumonda	758,43	3.395,78	1,00	567,62	-	-
12	Parmaksian	243,00	1.483,46	3,00	336,75	1,03	37,50
13	Lumbanjulu	671,08	4.770,09	3,00	138,74	12,00	204,00
14	Uluan	1.345,00	8.172,47	160,00	3.871,63	51,60	38,72
15	Ajibata	767,00	4.389,14	-	-	7,00	62,10
16	Bonatua Lunasi	574,00	4.045,19	14,00	673,23	6,00	74,00
Jumlah				473,00		115,38	701,92

7.	Hotman Sitorus	71 Tahun	Anggota Kelompok Tani Aek Nauli	3 Tahun	SMP	1	20 Tahun	2 Ton	Rp 25.000.000	-	5 Rante
8.	Benro Simatupang	45 Tahun	Bendahara Kelompok Tani Aek Nauli	4 tahun	SMP	5	18 Tahun	1,6 Ton	Rp 7.000.000	0813-6105-4044	1,5 Rante
9.	Marnatal Sitorus	71 Tahun	Tokoh Masyarakat Desa Amborgang	43 Tahun	SMA	-	20 Tahun	4 Ton	Rp 15.000.000	-	5 Rante
10.	Prianto Sitorus	27 Tahun	Bendahara Harapan	2 Bulan	SMA	2	3 Tahun	5 Ton	Rp 10.000.000	0821-6338-8976	5 Rante
11.	Januddin Sitorus	51 Tahun	Ketua Kelompok Hortikurtula	1 Tahun	SLTA	5	5 Tahun	3 Ton	Rp 50.000.000	0822-6046-4286	10 Rante
12.	Julius sitorus	66 Tahun	Bendahara Kelompok Hortikultura	1 Tahun	SMP	5	15 Tahun	6,5 Ton	Rp 35.000.000	-	7 Rante
13.	Rensus Sirait	49 Tahun	Sekretaris Kelompok Tani Hortikultura	1 Tahun	SMA	6	5 Tahun	4 Ton	Rp 5.000.000	-	5 Rante
14.	Marlok Doloksaribu	67 tahun	Ketua Kelompok Tani Aek	10 Tahun	SMP	10	48 Tahun	1 Ton	Rp 10.000.000	-	2 Rante

			Nauli								
15.	Sartono Sitorus	48 Tahun	Sekretaris Kelompok Tani	2 Tahun	STM	3	20 Tahun	2 Ton	Rp 16.000.000	0813-7042-3624	4 Rante
16.	Nilkon Sitorus	48 tahun	Ketua Kelompok Tapian Nauli	1 Tahun	SMK	5	10 Tahun	3 Ton	Rp 24.000.000	0813-6173-5584	6 Rante
17.	Parman Sirait	49 Tahun	Pedangang Pengumpul	3 Tahun	SMA	4	4 Tahun	3-5 Ton	Rp 13.000.000	0852-7655-2430	-
18.	Sahat Martua Samosir	40 Tahun	Pedagang Peengumpul	5 Tahun	SMA	5	10 Tahun	7 Ton	Rp 30.000.000	0812-6093-5434	-
19.	Abdurrahman Pane	37 Tahun	Koordinator BPP di Tingkat Kecamatan	4 Tahun	SMK	4	15 Tahun	-	-	0812-6295-2880	-
20.	Amrul Sitorus	52 Tahun	Kepala Bidang	2 Tahun	S1	3	-	-	-	0821-6623-1200	-
21.	Manaor Sitorus	64 Tahun	Ketua Kelompok Tani Terapan	15 Tahun	SMA	1	43 Tahun	8 Ton	Rp 50.000.000	08812-6239-6678	10 Rante

**Lampiran 4. Tabulasi Jawaban Pemangku Kebijakan Dinas Pertanian
Kabupaten Toba dan Penyuluhan Kecamatan Porsea**

Pairwise Comparison	Jawaban Responden	
	Responden 1	Responden 2
KRITERIA		
Aspek sarana/prasarana vs Aspek pengolahan	5	1
Aspek sarana/prasarana vs Aspek pemasaran	1	1
Aspek Produksi vs Aspek Pemasaran	1	1
Aspek Produksi vs Aspek Penunjang/kelembagaan	5	5
Aspek Pengolahan vs Aspek Penunjang/kelembagaan	5	5
ALTERNATIF		
01 vs 02 (dari aspek sarana /prasarana)	3	2
01 vs 03 (dari aspek sarana /prasarana)	2	2
03 vs 04 (dari aspek sarana /prasarana)	3	3
01 vs 02 (dari aspek produksi)	5	4
01 vs 03 (dari aspek produksi)	3	5
03 vs 04 (dari aspek produksi)	3	5
01 vs 02 (dari aspek pengolahan)	2	6
01 vs 03 (dari aspek pengolahan)	4	3
03 vs 03 (dari aspek pengolahan)	3	2
01 vs 02 (dari aspek pemasaran)	5	2
01 vs 03 (dari aspek pemasaran)	6	3
03 vs 04 (dari aspek pemasaran)	5	2
01 vs 02 (dari aspek penunjang/kelembagaan)	4	2
01 vs 03 (dari aspek penunjang/kelembagaan)	3	3
03 vs 04 (dari aspek penunjang/kelembagaan)	3	5

Lampiran 5. Data Primer ” Kriteria” Pengembangan Agribisnis Jahe

KRITERI	SKALA																	KRITERIA
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Sarana dan Prasarana											√							Produksi
Sarana dan Prasarana															√			Pengolahan
Sarana dan Prasarana										√								Pemasaran
Sarana dan Prasarana										√								Kelembagaan
Produksi															√			Pengolahan
Produksi										√								Pemasaran
Produksi							√											Kelembagaan

Lampiran 11. Surat Izin dari Dinas Pertanian Kabupaten Toba



PEMERINTAH KABUPATEN TOBA
DINAS PERTANIAN
Jl. Pertanian No. 1 Humbulu – Medan Telp (0532) 21621
BALIGE

Balige, 05 Juli 2023

Nomor : 520/472 /DP/Sekret/2023
 Lampiran : -
 Hal : Persetujuan Melakukan Praktik
 Skripsi Mahasiswa

Yth : Dekan Fakultas Pertanian
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 di
 Medan

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 791/II.3.AU/UMSU-04/F/2023, tanggal 23 Juni 2023, Hal Permohonan Izin Melakukan Praktik Skripsi Mahasiswa, maka dengan ini kami dari Dinas Pertanian Kabupaten Toba dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa atas nama :

Nama : Vida Ananda Rizky Lbs
 NPM : 1904300095
 Semester/Jurusan : VIII (delapan) / Agribisnis


Untuk melakukan Praktik kepentingan Skripsi Mahasiswa di Desa Amborgang Kecamatan Persea Kabupaten Toba.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.


 Kepala Dinas Pertanian
 Kabupaten Toba
 J. Toppo Hasoloan Sitongkir
 Berrubina Utama Muda
 NIP. 19651204 199303 1 004

cc. Pertinggal

Lampiran 12. Surat Izin dari Kepala Desa Amborgang



PEMERINTAH KABUPATEN TOBA
KECAMATAN PORSEA
DESA AMBORGANG
Jln. Tanah Lapang Dusun I
Sumatera Utara, 22384
desaamborgang1@gmail.com

Amborgang, 03 Juli 2023

Nomor : 100/ 149 /2004/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin
Praktik Skripsi Mahasiswa

Yth. 1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)
2. Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)


Di,-
Medan.

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) nomor 790/II.3.AU/UMSU-04/F/2023 tanggal 23 Juni 2023 perihal Permohonan Izin Melakukan Skripsi Mahasiswa yang akan dilaksanakan oleh :

Nama : Vida Ananda Rizky Lbs
NPM : 1904300095
Semester/Jurusan : VIII (Delapan) / Agribisnis
Judul : **Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe (Zingiber Officinale) di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba.**

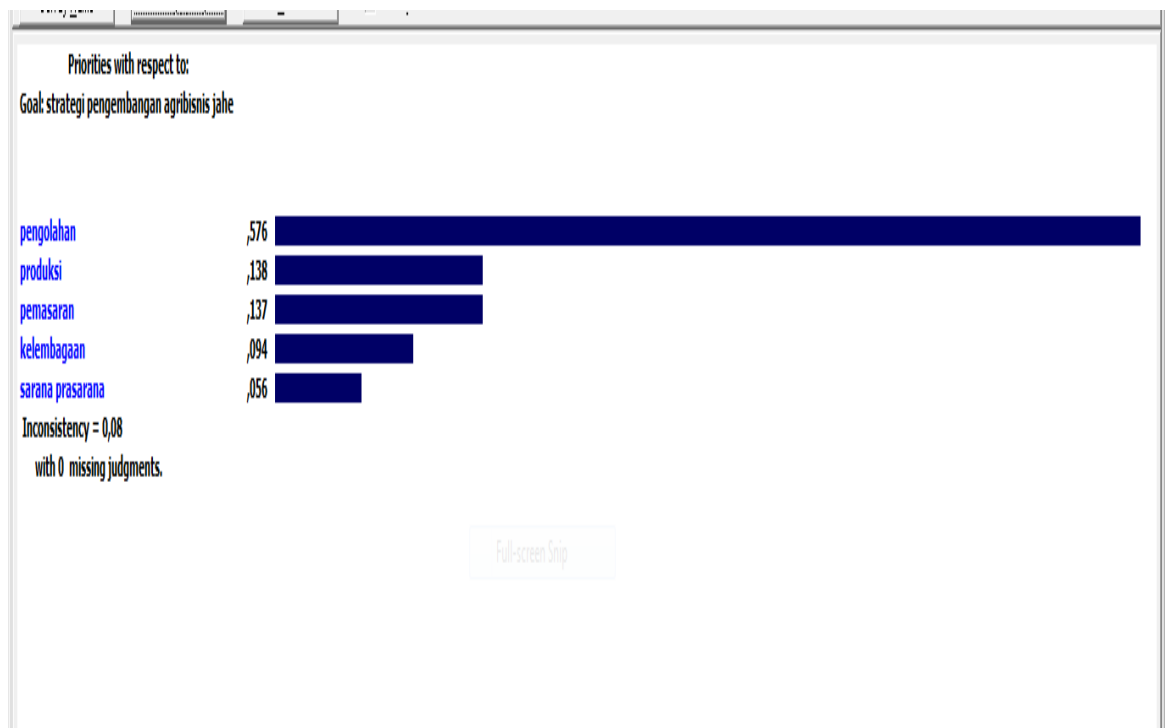
Berkenaan dengan hal tersebut diatas, pada dasarnya kami tidak keberatan dengan Riset/penelitian untuk Tugas Akhir tersebut.

Demikian Surat Pemberian Izin ini kami sampaikan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



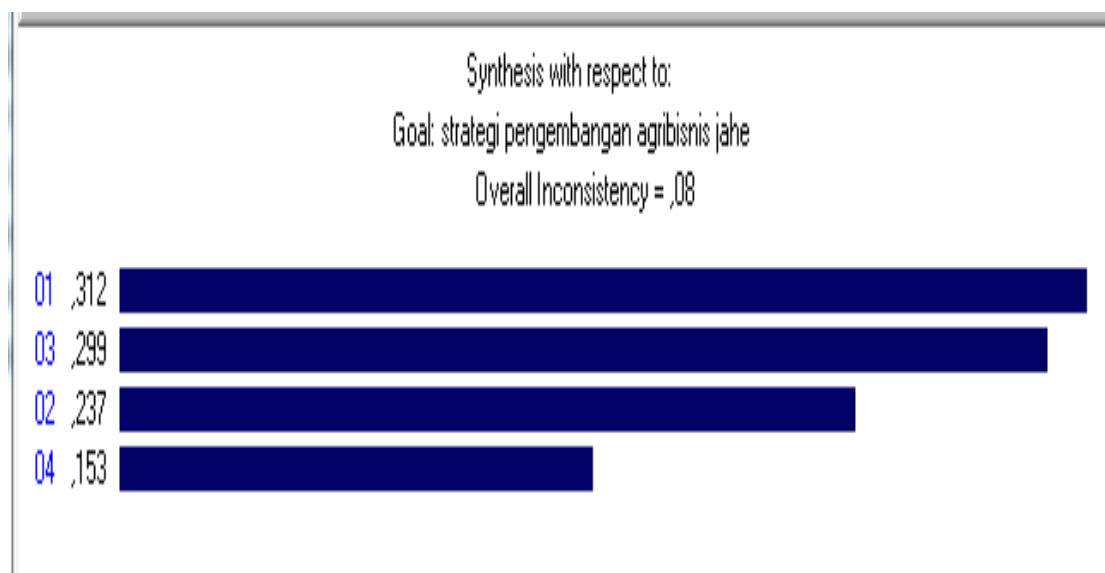
I. JEKSON SITORUS

Lampiran 13. Prioritas Kriteria Terhadap Pengembangan Agribisnis Jahe



Lampiran 14. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsistem

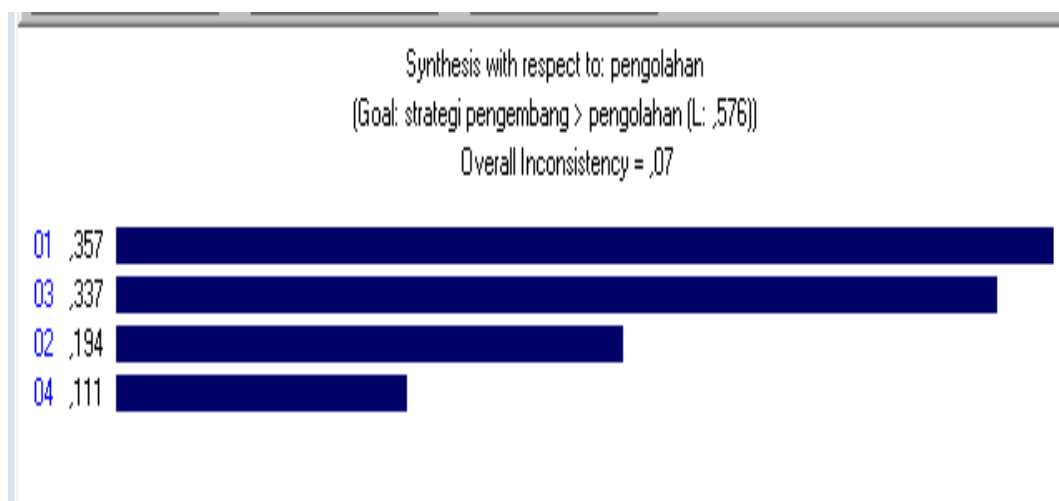
Penyediaan Sarana Prasarana



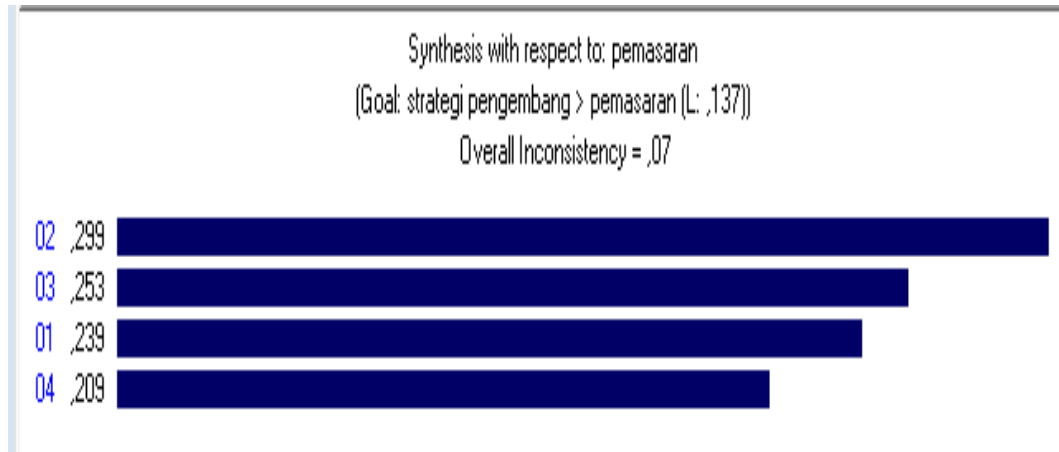
**Lampiran 15. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsystem
Produksi**



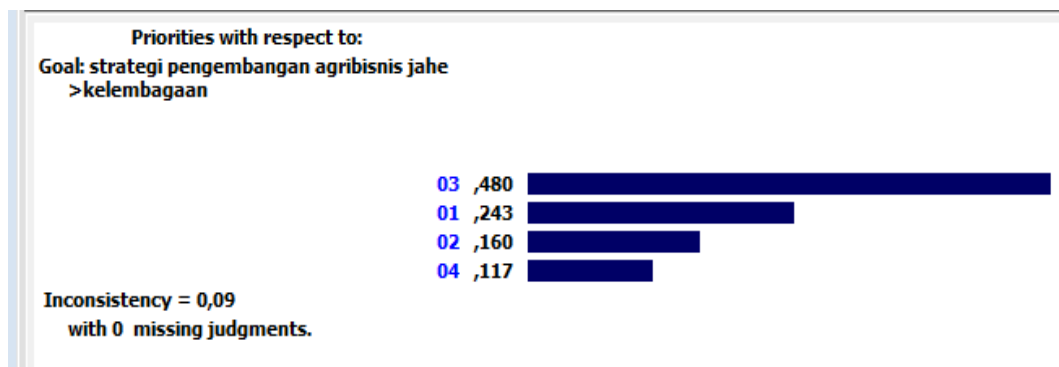
**Lampiran 16. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsystem
Pengolahan**



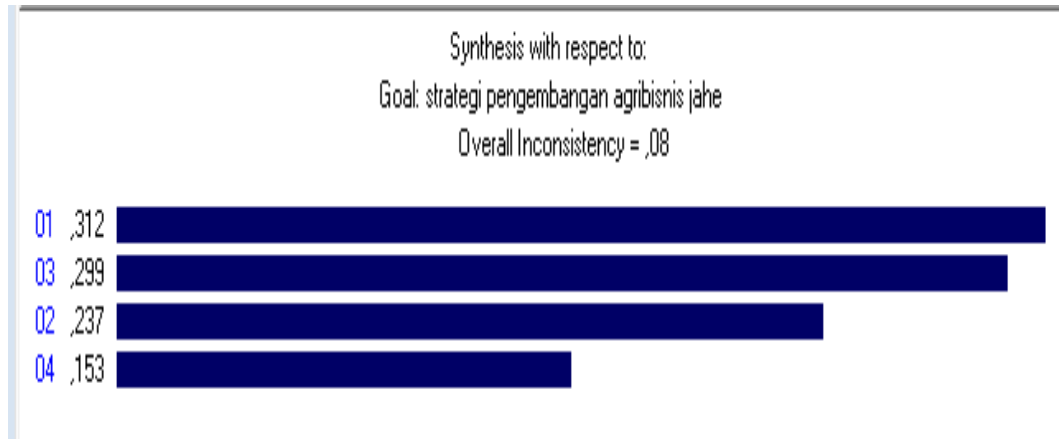
Lampiran 17. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsystem Pemasaran



Lampiran 18. Prioritas Alternatif Strategi Berdasarkan Kriteria Subsystem Penunjang/Kelembagaan



**Lampiran 19. Prioritas Alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe
Di Desa Amborgang Kecamatan Porsea Kabupaten Toba**



Lampiran 20. Tabulasi Jawaban Responden Analisis Faktor Internal

INTERNAL

STRENGTH	R1	RESPONDEN																		Tot al	Bob ot	rat ing	bobot x rating		
		R 2	R 3	R 4	R 5	R 6	R 7	R 8	R 9	R 10	R 11	R 12	R 13	R 14	R 15	R 16	R 17	R 18	R 19					R 20	
Ketersediaan sarana produksi	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	76	0,08	3,6	0,28
Kualitas jahe baik	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	82	0,08	3,9	0,31
Kesesuaian lahan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3		4	4	3	3	3	4	3	3	3	72	0,07	3,4	0,23
Ketersediaan teknologi	2	3	3	3	3	3	2	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	62	0,06	0,2	0,012
Kualitas SDM (tenaga kerja)	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	76	0,08	3,6	0,28
Mampu Pengendalian hama	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	50	0,05	2,3	0,11
Perencanaan produksi yang matang	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	76	0,08	3,6	0,28
Total strength																						494			1,5

WEAKNESS

Akses pupuk kimia sulit di jangkau	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	76	0,08	3,6	0,2
Kurangnya ketersediaan pestisida	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	81	0,08	3,8	0,3
Kondisi infrastruktur jalan yang buruk	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	77	0,08	3,6	0,2
Kurangnya bibit	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	60	0,06	2,8	0,1
Sumber bibit milik sendiri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	0,09	4	0,3
Penentuan harga jahe oleh tengkulak	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	49	0,05	2,3	0,1
Total weakness																							427	0,44		1,2
Total Keseluruhan																							921			2,7

Lampiran 21. Tabulasi Jawaban Responden Analisis Faktor Eksternal

EKSTERNAL
OPPORTUNITIES

Peluang ekspor	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	0,11	4	0,4
Segmentasi pasar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	0,11	4	0,4
Kebijakan pemerintah	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82	0,11	3,9	0,4
Adanya lembaga informasi	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	80	0,11	3,8	0,4
Adanya lembaga penyuluhan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	72	0,09	3,4	0,3
Pengalaman bertani	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	0,09	3,7	0,3
Total opportunities																						481			2,2

THREAT

Serangan hama dan OPT	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	70	0,08	3,3	0,2
Ketidakpastian harga jahe	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	0,1	4	0,4
Kondisi pasar yang tidak stabil	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	76	0,09	3,6	0,3
Kondisi iklim yang tidak stabil	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	83	0,1	3,9	0,39
Total treath																						313	0,37		1,2
TOTAL KESELURUHAN																						794			3,4

Lampiran 22. Daftar Nama Perangkat Kelompok Tani Desa Amborgang

DAFTAR NAMA KELOMPOK TANI DAN NAMA PENGURUS KELOMPOK TANI
DESA AMBORGANG KECAMATAN PORSEA KABUPATEN TOBA.

No	NAMA KELOMPOK TANI	NAMA PENGURUS	JABATAN	JUMLAH ANGGOTA DAN PENGURUS (Orang)
1	KELOMPOK TANI AEK NAULI	Edison Sirait	Ketua	40
		Aprilla Sitorus	Sekretaris	
		Jonro Sirait	Bendahara	
2	KELOMPOK TANI TAPIAN NAULI	Nilkon Sitorus	Ketua	42
		Sartono Sitorus	Sekretaris	
		Bendoyodo Simatupang	Bendahara	
3	KELOMPOK TANI AEK MUAL	Marolop Doloksaribu	Ketua	25
		Marshall Ladesme Siagian	Sekretaris	
		Robert Doloksaribu	Bendahara	
4	KELOMPOK TANI HARAPAN	Manaor Sitorus	Ketua	21
		Rajani Sitorus	Sekretaris	
		Prianto Sitorus	Bendahara	
5	KELOMPOK TANI HOLTIKULTURA	Januddin Sitorus	Ketua	37
		Rensus Sirait	Sekretaris	
		Julius Sitorus	Bendahara	

Keterangan :

Jumlah Kelompok Tani = 5 Kelompok Tani
Jumlah Kepesertaan = 165 Jiwa

Mengetahui,
Kepala Desa Amborgang

IR. EKSON SITORUS



Lampiran 23. Rekapitulasi Data Strategi Prioritas

No.	Subsistem	Strategi Prioritas	Nilai <i>Inconsistency</i>
1.	Sarana/Prasarana	Peningkatan SaranaProduksi Budidayajahe	0,03
2.	Produksi	Pengembangan Hasil produksi Jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan	0,08
3.	Pengolahan	Peningkatan Sarana Produksi Budidaya jahe	0,357
4.	Pemasaran	Pengembangan Hasil produksi jahe melalui peningkatan kualitas jahe dan tenaga kerja dari pelatihan yang diberikan oleh lembaga penyuluhan	0,07
5.	Penunjang/Kelembagaan	Membuat industri pengolahanproduk turunan jahe	0,09

Lampiran 24. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan Terhadap Strategi Pengembangan Agribisnis Jahe

30/08/2015 2:32:21

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative importance with respect to: Goal: strategi pengembangan agribisnis jahe

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1	sarana prasarana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	produksi
2	sarana prasarana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengolahan
3	sarana prasarana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pemasaran
4	sarana prasarana	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	kelembagaan
5	produksi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pengolahan
6	produksi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pemasaran
7	produksi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	kelembagaan
8	pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	pemasaran
9	pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	kelembagaan
10	pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	kelembagaan

Lampiran 25. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsystem Sarana/Prasarana

30/08/2015 2:33:23

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative preference with respect to: sarana prasarana (L: ,056)

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1		01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	02
2		01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
3		01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
4		02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
5		02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
6		03	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04

Lampiran 26. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsystem Produksi

30/08/2015 2:34:08

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative preference with respect to: produksi (L: ,138)

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	02
2	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
3	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
4	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
5	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
6	03	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04

Lampiran 27. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsystem Pengolahan

30/08/2015 2:35:00

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative preference with respect to: pengolahan (L: ,576)

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	02
2	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
3	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
4	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
5	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
6	03	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04

Lampiran 28. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Pemasaran

30/08/2015 2:35:33

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative preference with respect to: pemasaran (L: ,137)

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	02
2	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
3	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
4	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
5	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
6	03	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04

Lampiran 29. Rekapitulasi Jawaban Pemangku Kebijakan di Tinjau dari Subsistem Penunjang/Kelembagaan

30/08/2015 2:36:04

Page 1 of 1

Model Name: output ahp vida 3

Compare the relative preference with respect to: kelembagaan (L: ,094)

Circle one number per row below using the scale:
 1 = Equal 3 = Moderate 5 = Strong 7 = Very strong 9 = Extreme

1	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	02
2	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
3	01	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
4	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	03
5	02	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04
6	03	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	04

Lampiran 30. Dokumentasi





